

Belah Ketupat

Representasi Identitas Masyarakat Kabupaten Tanggamus

BUKU Belah Ketupat (Representasi Identitas Masyarakat Kabupaten Tanggamus) ini mendeskripsikan motif Belah Ketupat, berupa kearifan lokal masyarakat Tanggamus bersumber dari ragam hias dan memiliki nilai yang dipandang sakral. Motif Belah Ketupat menjadi perlengkapan wajib yang digunakan dalam setiap tradisi atau upacara adat dan berfungsi sebagai penanda identitas kelompok masyarakat beradat Saibatin Tanggamus. Pakem penggunaan motif Belah Ketupat dilambangkan oleh warna putih, kuning, merah dan hitam dalam sistem masyarakat adat yang mengatur relasi antar kelompok, tata titi komunikasi, pengaturan peran serta fungsi nilai dibalik sebuah motif Belah Ketupat mencirikan identitas masyarakat Tanggamus.



PUSAKA MEDIA

 penerbit pusaka
 pusakamedia@gmail.com
 @pusaka_media



Belah Ketupat Representasi Identitas Masyarakat Kabupaten Tanggamus

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tanggamus

Belah Ketupat

Representasi Identitas Masyarakat Kabupaten Tanggamus



DINAS PARIWISATA KEBUDAYAAN
KEPEMUDAAN DAN OLAH RAGA
KABUPATEN TANGGAMUS
2020

ISL	02-03-2022
NO. IND.	013/B/B/N/FKIP/2022
JENIS	Monograf
PAHAF	8

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Belah Ketupat (Representasi Identitas Masyarakat Kabupaten Tanggamus)

Penulis : Dr. Risma Margaretha, M.Hum. Henry Susanto, S.S., M.Hum. Drs. Emirson Siregar, M.Pd. dan Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd.

Instansi : Pendidikan Sejarah PIPS FKIP Unila

Jenis Publikasi : Buku Monograf

Nomor ISBN : 978-623-6024-09-6


Penerbit : Pusaka Media

Alamat Penerbit : Jl. Endro Suratmin, Pandawa Raha. No. 100 Korpri Jaya Sukarame Bandar Lampung

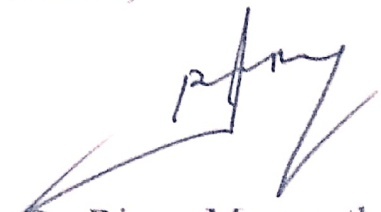
Bandar Lampung, Januari 2022

Mengetahui,
Wakil Dekan Bid. Akademik dan
Kerja Sama FKIP Unila,

Penulis,



Dr. Santono, M.Si.
NIP. 19651230 199111 1 001



Dr. Risma Margaretha, M.Hum.
NIP 19620411 198603 2 001

Menyetujui,
Ketua LPPM Universitas Lampung,



Dr. Lusmeilia Afriani, D.E.A.
NIP. 19650510 199303 2 008



BELAH KETUPAT

Representasi Identitas Masyarakat
Kabupaten Tanggamus



**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta**

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

BELAH KETUPAT

Representasi Identitas Masyarakat
Kabupaten Tanggamus

Tim Penulis :

Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum.

Henry Susanto, S.S., M.Hum.

Drs. Erimson Siregar, M.Pd.

Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd



Perpustakaan Nasional RI:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

BELAH KETUPAT

Representasi Identitas Masyarakat Kabupaten Tanggamus

Penulis:

Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum.
Henry Susanto, S.S., M.Hum.
Drs. Erimson Siregar, M.Pd.
Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd

Desain Cover & Layout

PusakaMedia Design

xx + 110 hal : 15,5 x 23 cm
Cetakan, Januari 2021

ISBN:978-623-6024-09-6

Penerbit

PUSAKA MEDIA

Anggota IKAPI

No. 008/LPU/2020

Alamat

Jl. Endro Suratmin, Pandawa Raya. No. 100
Korpri Jaya Sukarame Bandarlampung
082282148711

email : cspusakamedia@yahoo.com

Website : www.pusakamedia.com

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

**BUPATI
KABUPATEN TANGGAMUS**



Hj. DEWI HANDAJANI, SE., MM.
BUPATI TANGGAMUS
PERIODE 2018-2023

**WAKIL BUPATI
KABUPATEN TANGGAMUS**



SEKRETARIS DAERAH KABUPATEN TANGGAMUS



KEPALA DINAS PARIWISATA KEBUDAYAAN KEPEMUDAAN DAN OLAH RAGA KABUPATEN TANGGAMUS



SAMBUTAN BUPATI KABUPATEN TANGGAMUS

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT, karena telah melimpahkan rahmat-Nya kepada saya sebagai Bupati Tanggamus menyambut baik terbitnya buku yang berjudul “BELAH KETUPAT : *Representasi Identitas Masyarakat Kabupaten Tanggamus*”. Kehadiran buku ini membawa kebahagiaan tersendiri bagi saya dan tentunya bagi masyarakat Tanggamus. Dengan kehadiran buku ini telah mampu menggali khasanah kearifan lokal yang terdapat di Tanggamus.

Buku ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat Tanggamus untuk mengenal motif khas Tanggamus pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Saya yakin masyarakat Tanggamus adalah masyarakat yang sangat menghormati dan menghargai budaya. Kita patut bangga Tanggamus memiliki ragam motif Belah Ketupat. Ini dapat menjadi contoh bagi generasi muda kedepan untuk terus melestarikan Belah Ketupat untuk kepentingan Bangsa dan Negara Indonesia.

Saya berharap motif Belah Ketupat tidak hanya

dikenal di lingkungan lokal, melainkan juga dikenal di lingkungan yang lebih luas. Akhirnya saya atas nama pemerintah Kabupaten Tanggamus menyampaikan selamat dan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penerbitan buku ini, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Lampug Kabupaten Tanggamus *Khuwa Jukhai Begawi Jejama*.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bupati Tanggamus

Hj. Dewi Handajani, S.E., M.M.


SAMBUTAN KEPALA DINAS PARIWISATA KEBUDAYAAN KEPEMUDAAN DAN OLAH RAGA KABUPATEN TANGGAMUS

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT, karena telah melimpahkan rahmat-Nya kepada saya sebagai Kepala Dinas Pariwisata Kebudayaan Kepemudaan Dan Olah Raga Kabupaten Tanggamus menyambut baik terbitnya buku yang berjudul “BELAH KETUPAT : *Representasi Identitas Masyarakat Kabupaten Tanggamus*”. Kehadiran buku ini membawa kebahagiaan tersendiri bagi saya selaku kepala dinas dan tentunya bagi masyarakat Tanggamus.

Buku ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat Tanggamus untuk mengenal motif Belah Ketupat. Saya yakin masyarakat Tanggamus adalah masyarakat yang sangat menghormati dan menghargai budaya. Kita patut bangga Tanggamus memiliki ragam motif Belah Ketupat. Saya berharap Motif Belah Ketupat tidak hanya dikenal di lingkungan lokal, melainkan juga dikenal di lingkungan yang lebih luas.

Dengan terbitnya buku ini kami sampaikan penghargaan yang setinggi tingginya, serta



mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu. Diharapkan buku ini akan mendorong pihak-pihak lain untuk memunculkan atau menerbitkan tulisan-tulisan lain yang dapat memberi andil dan berperan serta dalam rangka mensukseskan pembangunan masyarakat secara menyeluruh.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.


Kepala Dinas Pariwisata Kebudayaan
Kepemudaan Dan Olah Raga
Kabupaten Tanggamus

Hj. Retno Noviana Damayanti, S.T., M.T.

KATA PENGANTAR

Buku Belah Ketupat (*Representasi Identitas Masyarakat Kabupaten Tanggamus*) ini memuat tentang sekilas gambaran umum Kabupaten Tanggamus, jejak tradisi dan sejarah motif Belah Ketupat, pemakaian dan tata caranya, makna, fungsi dan simbol Belah Ketupat pada masyarakat adat Tanggamus. Belah Ketupat menjadi ciri khas karena digunakan dalam setiap tradisi upacara adat baik pernikahan maupun kematian sehingga menjadi identitas masyarakat Kabupaten Tanggamus.

Warna-warna motif Belah Ketupat mempunyai makna filosofis yang luhur dan menggambarkan kedudukan seseorang berdasarkan tata cara penggunaannya. Pakem warna Belah Ketupat terdiri dari 4 (empat) warna utama, yaitu Putih, Kuning, Merah, dan Hitam dalam bingkai persegi empat berbentuk Belah Ketupat yang berupa keterkaitan antar pola segitiga sama sisi yang saling menyatu. Pola tersebut sejalan dengan budaya masyarakat Tanggamus yang mencirikan kehidupan saling membutuhkan, saling melengkapi dan saling mengasihi, saling menghargai sehingga tergambar pola struktur hubungan sosial masyarakat Tanggamus yang selaras, rukun dan teratur. Buku Belah



Ketupat (*Representasi Identitas Masyarakat Kabupaten Tanggamus*) ini di danai oleh Dinas Pariwisata Kebudayaan Kepemudaan Dan Olah Raga Kabupaten Tanggamus Tahun Anggaran 2020. Penyusunan buku ini tidak terlepas dari sumbangsih tokoh adat dan informan masyarakat Tanggamus yang memberikan informasi tentang Belah Ketupat, tim penulis dari Universitas Lampung dan juga tim editor.

Penulis

Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum.

Henry Susanto, S.S., M.Hum.

Drs. Erimson Siregar, M.Pd.

Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd

DAFTAR ISI

SAMBUTAN BUPATI KABUPATEN TANGGAMUS	ix
SAMBUTAN KEPALA DINAS PARIWISATA KEBUDAYAAN KEPEMUDAAN DAN OLAH RAGA KABUPATEN TANGGAMUS.....	xi
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I SELAYANG PANDANG KABUPATEN TANGGAMUS	1
1.1 Profil Kabupaten Tanggamus	2
1.2 Visi, Misi, dan Tujuan Kabupaten Tanggamus	4
1.3 Asal Usul Masyarakat Lampung Tanggamus ..	6
1.4 Tradisi Budaya Multikultur Masyarakat Tanggamus	15
1.5 Kearifan Lokal Dalam Motif Belah Ketupat	27
BAB II JEJAK TRADISI DAN RAGAM MOTIF BELAH KETUPAT DALAM MASYARAKAT TANGGAMUS	29
2.1 Jejak Tradisi Lisan Belah Ketupat	31
2.2 Ragam Hias Belah Ketupat Tanggamus	33

2.3	Jenis Ragam Motif Belah Ketupat	46
2.4	Penggunaan Ragam Motif Belah Ketupat Tanggamus	51
2.5	Pola Pemakaian Belah Ketupat Antara Ideal dengan Faktual	54
2.5.1	Pola Pemakaian Belah Ketupat Ideal ...	54
2.5.2	Pola Pemakaian Belah Ketupat Faktual	58

BAB III KONSTRUKSI DAN PEMAKAIAN KAIN MOTIF BELAH KETUPAT PADA MASYARAKAT ADAT SAIBATIN DI TANGGAMUS		64
3.1	Konstruksi Motif Belah Ketupat	65
3.1.1	Hippun Sebagai Pembingkai Belah Ketupat	67
3.1.2	Satu Bingkai Belah Ketupat: Sistem Pembagian Kerja Pada Masyarakat Adat Tanggamus	71
3.2	Pola Pemakaian Motif Belah Ketupat di Tingkatan Gelar	73
3.3	Belah Ketupat Tanggamus Dalam Perspektif Teoritis	78

BAB IV MAKNA DAN IDENTITAS MOTIF BELAH KETUPAT DALAM BUDAYA TANGGAMUS		81
4.1	Makna Fungsional dan Makna Simbolik Belah Ketupat	82
4.1.1	Makna Fungsional Belah Ketupat	82
4.1.2	Makna Simbolik Belah Ketupat	90

4.2	Belah Ketupat: Legitimasi Identitas dalam Struktur Budaya	92
4.3	Belah Ketupat Menuju Identitas Kolektif	97
	BAB V PENUTUP	100
	DAFTAR PUSTAKA	103
	GLOSARIUM	108

DAFTAR GAMBAR

1.1	Peta Kabupaten Tanggamus	3
2.1	Tata Cara Pemakaian <i>Lalidung</i> Pada <i>Pangeran</i>	36
2.2	Pemakaian <i>Lalidung</i> Pada <i>Pangeran</i>	37
2.3	Pemakaian <i>Lalidung</i> Bukan <i>Pangeran</i>	37
2.4	Pemakaian <i>Lalidung</i> Bukan <i>Pangeran</i>	38
2.5	<i>Leluhukh</i>	38
2.6	Pemakaian <i>Leluhukh</i>	39
2.7	Tata Cara Pemakaian <i>Leluhukh</i>	39
2.8	<i>Injang Sakhat</i>	40
2.9	<i>Tikhai</i>	41
2.10	Contoh <i>Tikhai</i>	41
2.11	Tata Cara Pemakaian <i>Tikhai</i>	42
2.12	<i>Tutup Pakhan/Pahakh</i> (tutup tudung saji)	43
2.13	<i>Pekhambu</i>	43
2.14	<i>Payak</i>	44
2.15	Kain <i>Tappan</i>	45
2.16	<i>Ilat Banggol</i>	45
2.17	<i>Galang Sila/Pemapah Sila</i>	46
2.18	<i>Puttut Manggus</i>	47

2.19	<i>Lelamban</i>	47
2.20	<i>Kakeris</i>	48
2.21	<i>Pippon</i>	49
2.22	<i>Cocok</i>	50
2.23	Posisi Ideal Warna Putih dan Kuning Belah Ketupat	55
2.24	Posisi Ideal Warna Merah dan Hitam Belah Ketupat	55
2.25	Posisi Ideal Warna Motif Belah Ketupat	56
2.26	Penggunaan Belah Ketupat Golongan <i>Pangeran</i>	57
2.27	Penggunaan Belah Ketupat Golongan Biasa	58
2.28	Tempat Tisu Bermotif Belah Ketupat	60
2.29	Tempat Penutup Botol Bermotif Belah Ketupat	61
2.30	Pemakaian Belah Ketupat di Pot Bunga	62
2.31	Pemakaian Belah Ketupat di Trotoar Jalan ...	63
2.32	Pemakaian Belah Ketupat di Tong Sampah .	63



BAB I
SELAYANG PANDANG
KABUPATEN TANGGAMUS



1.1 PROFIL KABUPATEN TANGGAMUS

Penamaan Kabupaten Tanggamus tidak terlepas dari kondisi topografi wilayahnya yang bergunung-gunung dengan mengambil nama sebuah gunung yaitu Tanggamus. Secara geografis, Kabupaten Tanggamus berada di ujung barat Pulau Sumatera yang terletak pada posisi $104^{\circ}18'$ - $105^{\circ}12'$ Bujur Timur dan $5^{\circ}05'$ - $5^{\circ}56'$ Lintang Selatan dengan luas wilayahnya $4,654,98 \text{ Km}^2$ yang terdiri dari daratan $2.855,46 \text{ Km}^2$ dan perairan $1,799,50 \text{ Km}^2$. Topografi wilayahnya bervariasi antara dataran rendah dan dataran tinggi, sebagian merupakan daerah berbukit dan bergunung (sekitar 40% dari seluruh wilayahnya). Secara administratif batas-batas wilayah Kabupaten Tanggamus meliputi:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Lampung Tengah.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pringsewu.

Gambaran tentang wilayah Kabupaten Tanggamus dapat dilihat pada peta berikut.



Gambar 1.1 Peta Kabupaten Tanggamus
(Sumber: paTanggamus.go.id)

Memiliki tanah yang subur, tentu menjadikan Tanggamus daerah penghasil rempah-rempah dengan mata pencaharian utama masyarakatnya mengandalkan hasil tanaman perkebunan (Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Tanggamus, 2018). Hal ini menandakan bahwa sektor agraris (pertanian, perkebunan dan perikanan) masih merupakan tulang punggung perekonomian kabupaten Tanggamus. Bahkan Tanggamus juga merupakan sentra penghasil ikan laut sehingga salah satu jenis mata pencaharian penduduk setempat adalah nelayan. Kabupaten Tanggamus juga memiliki potensi sumber daya alam berupa

pertambangan emas, bahan galian seperti granit dan batu pualam atau marmar, sumber air panas, panas bumi dan kekayaan lainnya. (<http://Tanggamus.go.id/index.php/profil/sejarah>).

Berikut ini sebaran lapangan pekerjaan penduduk di Kabupaten Tanggamus:

Tabel 1.1 Sebaran Lapangan Pekerjaan Kabupaten Tanggamus

Lapangan Pekerjaan	Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan (Jiwa)		
	2020	2019	2018
Pertanian	166 979	174 216	187 081
Manufaktur	22 899	33 745	28 550
Jasa	71 268	88 836	108 474
Jumlah	261 146	296 797	324 105

Sumber: Tanggamuskab.bps.go.id

1.2 VISI, MISI DAN TUJUAN KABUPATEN TANGGAMUS

Dalam menentukan arah dan tujuan Kabupaten Tanggamus maka ditetapkan Visi dan Misi Kabupaten Tanggamus sebagai berikut.

- Visi

Tanggamus Yang Tangguh, Agamis, Mandiri, Unggul Dan Sejahtera.

- Misi

1. Mewujudkan Tata Kelola Pemerintahan Yang Efektif Dan Layanan Publik Yang Berkualitas.
2. Mewujudkan Sumber Daya Manusia Yang Sehat, Cerdas, Unggul, Berkarakter Dan Berdaya Saing.
3. Mewujudkan Pekon Sebagai Titik Berat Pembangunan Bagi Kehidupan Sosial Yang Religius Dan Ekonomi Kerakyatan Yang Berlandaskan Pemberdayaan Masyarakat, Kemitraan Gotong Royong Dan Bhineka Tunggal Ika.
4. Mengembangkan Inovasi Sektor Pertanian Dan Perikanan Dengan Dukungan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi.
5. Menyediakan Sarana Dan Infrastruktur Secara Berkelanjutan Dan Berkualitas Yang Berkeadilan Dan Merata.
6. Mewujudkan Pembangunan Dan Pengelolaan Sektor Pariwisata Berbasis Kemasyarakatan Dan Potensi Lokal.

- Tujuan

1. Meningkatkan Tata Kelola Pemerintahan Yang Efektif Dan Layanan Publik Yang Berkualitas;
2. Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat;
3. Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Yang

Religius;

4. Meningkatkan Pembangunan Ekonomi Kerakyatan Yang Berkualitas;
5. Meningkatkan Sumber Daya Daerah Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Dan Pengarusutamaan Gender Serta Perlindungan Anak;
6. Meningkatkan Pembangunan Sektor Pertanian Dan Perikanan;
7. Meningkatkan Pemerataan Pembangunan Insfrastruktur Di Seluruh Wilayah;
8. Meningkatkan Kualitas Lingkungan Hidup Dalam Menjamin Pembangunan Berkelanjutan;
9. Meningkatkan Kontribusi Sektor Pariwisata Sebagai Unggulan Daerah Berbasis Ekonomi Kreatif Dan Kearifan Budaya Lokal;

1.3 ASAL-USUL MASYARAKAT LAMPUNG TANGGAMUS

Asal-usul orang (*ulun*) Lampung menurut kisah yang dituturkan dari cerita rakyat ataupun mitos asal-usulnya, disebutkan berasal dari kaki selatan gunung yang bernama “*Sekala Brak*”, suatu daerah yang sekarang merupakan daerah Kecamatan Belalau (Kenali) di daerah tingkat dua atau Kabupaten Lampung Barat. Diperkirakan para leluhur orang Lampung meninggalkan daerah asalnya di *Sekala Brak* sekitar akhir abad 14 dan

permulaan abad 15. Ini merupakan awal pertama kalinya Fatahillah atau Sunan Gunung Jati mendirikan pemerintahan Islam di Banten pada tahun 1530 dan memasuki daerah Lampung di Pugung yang sekarang menjadi Kecamatan Jabung dengan menundukkan Ratu Pugung agar meninggalkan Agama Hindu dan masuk Agama Islam. Pada waktu itu, daerah Lampung sudah terbagi dalam beberapa wilayah keratuan atau kesatuan hukum adat yaitu:

- 1) Keratuan di Puncak; menguasai wilayah Tanah Abung dan Tulang Bawang
- 2) Keratuan Pemanggilan; menguasai wilayah Tanah Krui, Ranau dan Komerling
- 3) Keratuan di Pugung; menguasai wilayah Tanah Pugung dan Pubiyan
- 4) Keratuan di Balau; menguasai wilayah tanah sekitar Telukbetung, kemudian di zaman kekuasaan Islam Banten Keratuan Pugung terbagi-bagi wilayahnya, sehingga berdiri Keratuan Maringgai atau Melinting
- 5) Keratuan Darah Putih; menguasai wilayah tanah di sekitar pegunungan Rajabasa Kalianda (Van Royen 1915:165).

Ke-lima keratuan adat tersebut mencapai puncak pengaruhnya pada masa Kerajaan Banten Islam pada abad 17-18, yang kemudian terbentuk susunan pemerintahan persekutuan adat berdasarkan “*buway*” atau keturunan, yang disebut “*paks*” atau kesatuan dari

beberapa buah inti dan “*marga*” atau kesatuan dari beberapa *buway* atau jurai dalam bentuk kesatuan kampung atau suku. Kesatuan-kesatuan marga tersebut dapat dibedakan dalam beberapa perserikatan adat atau masyarakat adat.

Adapun marga-marga yang digolongkan dalam kelompok ini adalah (a) *Abung Siwou Migou* (abung sembilan marga) yang meliputi wilayah tanah disekitar way abung, way rarem, way terusan, way pengubuan, dan way seputih; dan (b) Tulang Bawang *Megou Pak* (tulang bawang empat marga) meliputi wilayah tanah di Way Tulang Bawang Ilir. Kedua golongan masyarakat tersebut beradat *pepadun* berbahasa Lampung berdialek “*nyou*”. Selanjutnya adalah (c) Marga *Way Kanan Buway Lima* (lima keturunan) dan *Sungkai* meliputi wilayah tanah *Way Kanan* di daerah *Way Kanan* (*Way Umpu*, *Way Besai* dan *Way Sungkai*); (d) *Pubiyan Telu Suku* (pubiyan tiga suku) meliputi wilayah tanah didaerah Way Sekampung tengah dan Way Kampung Ulu. Kedua golongan masyarakat adat ini (*way kanan buwai lima* dan *pubiyan telu suku*) menggunakan bahasa Lampung berdialek “*api*”.

Marga-marga yang beradat *Saibatin* (non-*pepadun*) dan berdialek *api* terdiri dari:

- i. Marga-marga sekampung Ilir-Melinting, meliputi wilayah tanah di Way Sekampung ilir.
- ii. Marga-marga pesisir Melinting Rajabasa, meliputi tanah di kaki gunung Rajabasa dan sekitarnya.

- iii. Marga-marga Pesisir Teluk, meliputi wilayah tanah dipantai teluk Lampung.
- iv. Marga-marga Pesisir Semaka, meliputi wilayah tanah di pantai Teluk Semaka.
- v. Marga-marga Pesisir Krui Belalau, meliputi wilayah eks- kewedanan Krui (eks wilayah Bengkulu).
- vi. Marga-marga di daerah Danau Ranau, Muara Dua Komering sampai Kayu Agung dalam provinsi Sumatera Selatan.

Masyarakat Tanggamus merupakan suku Lampung yang beradat *Saibatin* dan secara geografis mendiami daerah sepanjang pantai Teluk Lampung, Teluk Semaka, Pesisir Rajabasa, Melinting dan Pesisir Barat, (Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Tanggamus:2019). Berdasarkan informasi dari sejumlah tokoh adat, bahwa cikal masyarakat Tanggamus berasal dari *Sekala Brak* Lampung Barat. Para penjelajah ini melakukan migrasi secara berkelompok dari daerah asal menyusuri pantai pesisir barat yang akhirnya tiba di daerah pemukiman baru dan membentuk marga sendiri namun tetap merujuk kepada asalnya. Daerah baru yang mereka temukan diberi nama Tanggamus sesuai penampakan topografisnya. Artinya, terjadi migrasi internal pada etnik Lampung ke daerah lain yang membentuk pemukiman baru bahkan membentuk kesatuan adat masing-masing yang didasarkan atas wilayah pemukiman (Sinaga, 2017: 33).

Terdapat beberapa versi yang berkembang mengenai asal usul kata Tanggamus. Versi pertama; Tanggamus dari aspek etimologinya berarti gunung besar. Tang berasal dari kata pumatang yang artinya gunung, sedangkan gamus berarti besar. Dalam pengucapannya disingkat menjadi Tanggamus. Versi kedua; berasal dari kata gambus yang artinya bengkok. Kelompok penjelajah baru ini melihat dari kejauhan ada tanah gambus (tanah yang melendung, tanah berbukit-bukit), yang kemudian pengucapan tanah gambus menjadi Tanggamus. Dalam perjalanan itu juga mereka melihat laut yang sekitarnya ditumbuhi oleh *semak* (hutan lebat), dan dinamakan *semaka* atau lebih dikenal dengan Teluk Semaka.

Para penjelajah di pemukiman baru membentuk pola sistem adat istiadat namun tidak melupakan daerah asal dengan sistem kepaksiannya. Kepaksian merupakan sistem pemerintahan tertinggi dalam adat budaya lampung *Saibatin* yang dipimpin seorang *Pangeran* atau *Suttan*. Kepaksian membawahi/terdiri dari beberapa *kebandakhan* (kebandaran) atau marga.

Dalam perjalanan sejarahnya, paksi-paksi berkembang menjadi 4 (empat) paksi di Tanggamus masing-masing dengan cakupan wilayahnya:

1) Paksi Benawang

Paksi Benawang mencakupi beberapa wilayah/Pekon yaitu: Baros, Kuripan, Pasar Madang, Kelungu, Negeri Ratu, Penanggungan, Pardasuka, Teratas, Terbaya,

Terdana, Banjar masin, Belu, Gedung Jambu, Kalimiring, Kandang Besi, Kanyangan, Kesugihan, Maja, Negara *Batin*, Pejajaran, Payung, Pulau Benawang, Talagening, Tanjung Agung, Tebabunuk, dan Way Gelang.

2) Paksi Padang Khatu (Padang Ratu)

Paksi Padang Khatu mencakup beberapa wilayah/Pekon yaitu: Lakakhan, Padang Khatu, Padang Manis, Kunyaian, Negeri Ngarip, Sanggi, Raja Basa, Gunung Doh dan Way Kerap, Menggala, (Buay Takhugak).

3) Paksi Way Nipah

Paksi Way Nipah mencakup beberapa wilayah/Pekon yaitu: Pekon Tikhom dan Pekom Tampang.

4) Paksi Belunguh

Paksi Belunguh mencakup beberapa wilayah/Pekon yaitu: Kagungan, Umbul Buah, Cunggung, Karta, Tanjung Anom dan Pasar Simpang.

Penuturan dari berbagai informan bahwa paksi Benawang diakui sebagai paksi tertua dan diyakini sebagai kelompok masyarakat awal yang mendiami wilayah Tanggamus, disusul kelompok lain yang kemudian membentuk paksi-paksi sendiri (Way Nipah, Padang Ratu dan Belunguh). Bahkan sebelum paksi-paksi lainnya memisahkan diri, pada awalnya semua paksi tergabung pada Paksi Benawang.

Terdapat 2 (dua) sistem pemerintahan adat di Tanggamus yaitu:

- 1) Sistem Genealogis; yaitu kepemimpinan *kepunyimbangan* (*Saibatin*) baik di *buay*, marga dan paksi menurut garis keturunan laki-laki atau patrilineal yang diwariskan secara turun temurun. Dalam pelaksanaan upacara adat masing-masing tingkatan bekerja sesuai fungsi yang telah ditetapkan (Sinaga, 2017). Fungsi *punyimbang* untuk menyelesaikan masalah-masalah adat melalui sidang *purwatin* (lembaga adat) untuk menyatukan keluarga agar tidak terpecah belah.
- 2) Sistem Territorial; suatu daerah dipimpin oleh *Punyimbang* marga.

Pada masa kolonialisme, sistem pemerintahan yang berlaku di Tanggamus adalah pemerintahan adat yang terdiri dari 5 (lima) marga, masing-masing dipimpin seorang Pesirah yang membawahi beberapa Kampung. Adapun Ke-5 (lima) Marga tersebut :

- a) Marga Gunung Alip (Talang Padang);
- b) Marga Benawang;
- c) Marga Belunguh;
- d) Marga Pematang Sawa;
- e) Marga Ngarip.

Selain 5 (lima) marga di atas masih ada marga lain yang belum teridentifikasi dalam data sejarah yaitu marga Buay Takhugak.

Berlanjut pada masa kejayaan Banten beberapa wilayah Lampung menjadi bagian Kesultanan Banten seperti Keratuan Darah Putih di Kalianda, Keratuan Melinting di Lampung Timur, Keratuan Pemanggilan di Bandar Lampung, dan Keratuan Semaka. Pola pemerintahan masa pra kemerdekaan dimana pemerintahan yang kala itu berpusat di Kota Agung bersifat kordinasi terhadap 4 (empat) wilayah kecamatan: yaitu kecamatan Kota Agung, Wonosobo, Cukuh Batak dan Talang Padang termasuk Pulau Panggung. Namun, sistem pemerintahan kecamatan dan kewedanaan yang berdiri pada tahun 1944 tersebut berubah menjadi pemerintahan negeri dan sekaligus berakhirnya sistem pemerintahan adat atau marga di Tanggamus pada tahun 1953.

Masa kemerdekaan, terjadi perubahan sistem pemerintahan yang sebelumnya kecamatan dan kewedanaan menjadi pemerintahan negeri meski berakhir pada tahun 1971. Dilanjutkan ke arah persiapan pembentukan pembantu Bupati Lampung Selatan untuk Wilayah Kota Agung yang berkedudukan di Kota Agung. Persiapan ini dilakukan dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Dalam Negeri (Kepmendagri) Nomor 114 tanggal 30 juni 1979. Berdasarkan Kepmendagri ini wilayah Kota Agung dibagi menjadi 10 kecamatan dan 7

(tujuh) perwakilan kecamatan dengan 300 desa atau pekon, 3 (tiga) kelurahan dan 4 (empat) desa persiapan.

Perkembangan selanjutnya adalah masa pemisahan dari Kabupaten induk Lampung Selatan yang diselenggarakan berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 114/1979 tanggal 30 Juni 1979 dalam rangka mengatasi rentang kendali, sekaligus persiapan pembentukan Pembantu Bupati Lampung Selatan untuk Wilayah Kota Agung yang berkedudukan di Kota Agung. Pada saat terbentuknya, Kabupaten Tanggamus terdiri dari 10 (sepuluh) kecamatan dan 7 (tujuh) perwakilan kecamatan dengan 300 Pekon dan 3 (tiga) kelurahan serta 4 (empat) pekon persiapan. Kabupaten Tanggamus menjadi salah satu dari 10 (sepuluh) kabupaten/kota yang ada di Provinsi Lampung berdasarkan Undang-undang No. 2 Tahun 1997 yang diundangkan pada tanggal 3 Januari 1997 dan diresmikan menjadi Kabupaten pada tanggal 21 Maret 1997. Pada tanggal 19 Juni 2000 disahkan Perda No 18 tahun 2000 tentang Pembentukan Kecamatan dan Tata Kerja Pemerintahan Kecamatan. Dengan pengesahan Perda tersebut, jumlah kecamatan bertambah 6 (enam) sehingga menjadi 17 kecamatan. Tahun 2005 jumlah kecamatan bertambah lagi menjadi 24 dengan disahkannya Perda No. 05 tahun 2005 dengan pekon yang berjumlah 317 dan 7 (tujuh) kelurahan. Sejak 2006 lalu Kabupaten Tanggamus memiliki 28 kecamatan dimana peresmian keempat kecamatan tambahan itu dilakukan pada tahun 2007

(Dinas Pariwisata, Kebudayaan Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Tanggamus : 2019).

Sejalan dengan dinamika perkembangan masyarakat adat di Kabupaten Tanggamus, pada tanggal 12 januari 2004 Kepala Adat *Saibatin* Marga *Benawang* merestui berdirinya Marga *Negara Batin*, yang sebelumnya merupakan satu kesatuan adat dengan Marga *Benawang*. Pada tanggal 10 Maret 2004 di Pekon Negara Batin dinobatkan kepala adat Marga *Negara Batin* dengan gelar Suntan Batin Kamarullah Pemuka Raja Semaka V. Dengan berdirinya Marga *Negara Batin* tersebut, maka masyarakat adat sejak tahun 1889 terdiri dari 5 (lima) marga berkembang menjadi 6 (enam) marga.

1.4 TRADISI BUDAYA MULTIKULTUR MASYARAKAT TANGGAMUS

Kekayaan budaya Lampung di Kabupaten Tanggamus ditunjukkan dengan variasi dan keragaman adat istiadat antar kelompok meski secara garis besar mereka terdiri atas dua lingkaran adat dominan yaitu lingkaran masyarakat beradat *pesisir* dan lingkaran masyarakat beradat *pepadun*. Masing-masing kelompok adat suku Lampung baik *pepadun* dan *saibatin* memiliki karakteristik adat istiadat masing-masing meskipun terdapat banyak kesamaan unsur budayanya. Kehidupan multikultur masyarakat Tanggamus juga dapat dilihat dari keragaman penduduknya yang terdiri dari berbagai agama dan suku.

Mayoritas penduduknya beragama Islam dan hal itu ditunjukkan oleh banyaknya bangunan masjid dijumpai di setiap pekon dan dusun. Meski masyarakatnya beragam namun kehidupan masyarakatnya harmonis. Budaya multikultur Tanggamus sebagai bagian siklus kehidupan manusia termanifestasikan dalam ritual lokal khas masyarakat antara lain:

a). Ritual masa Kehamilan, Kelahiran dan Sunatan

Masa kehamilan, kelahiran merupakan salah satu masa yang dianggap kritis dalam siklus kehidupan manusia khususnya perempuan. Oleh karena itu berbagai ritual sering dilakukan agar selamat dari masa krisis sebagaimana yang masih dijalankan masyarakat nelayan di Dusun Kapuran. Mereka masih melakukan tradisi yang berkaitan dengan daur hidup seperti kehamilan, kelahiran, sunat atau khitanan, perkawinan, dan kematian. Ritual pada kehamilan masih dilakukan meski intensitasnya mengalami penurunan karena membutuhkan banyak perlengkapan yang harus dipenuhi (*sesajen*), salah satu bentuknya adalah meletakkan *sesajen* (sesajian) di bawah tempat tidur si ibu. Demikian juga pada saat kelahiran, ritual penguburan tali pusar atau ari-ari masih dilaksanakan hingga sekarang.

Pada upacara sunatan pelaksanaannya ditentukan berdasarkan perhitungan hari baik dan buruk serta dilanjutkan dengan *riungan*. Perhitungan baik dan buruk sebenarnya bukanlah ciri budaya Tanggamus, tetapi mendapat pengaruh dari budaya pendatang yang menggunakan penanggalan Jawa untuk penentuan hari

baik. Sunatan atau khitanan juga salah satu fase penting bagi kehidupan khususnya anak laki-laki sesuai ajaran agama Islam sebagai agama mayoritas suku Lampung di Tanggamus. Ada beberapa tahapan sunatan apabila dilaksanakan secara adat *saibatin* lengkap sesuai gelar yang disandang sang empunya hajat. Adapun proses sunatan secara adat sesuai urutannya adalah :

- *Hippun adat*; yakni musyawarah dengan keluarga secara adat dalam lingkup keluarga kerabat untuk menentukan hari baik (*nattuko khani*) dan rencana rangkaian kegiatan adat dari awal sampai akhir.
- *Nyasan Mekhanai Batin*: biasanya pihak kerabat memberikan bantuan peralatan untuk digunakan sesuai gelar adat (*nayuh adat*) seperti *tandang bulung*, *kecambai*, *nyani buwak*, *begulai*, *nyekhallai siwok*, dan *khambak bebukha* dan juga bantuan berupa bahan makanan mentah.
- *Rembukan Siuh Kerbau*; sistem tolong menolong, rembukan dan kerjasama antara empunya hajat suku-suku/ punggawanya, perbandingannya sesuai peraturan adat yang berlaku di suatu kebuayan. Salah satu bentuk Kerjasama berupa menyumbang beras, ketan, kayu bakar, kelapa dan sayur-sayuran, sementara suku dan *Penggawa* marga biasanya menyumbang kerbau untuk disembelih, termasuk mendandani rumah “Dandan Adat” menggunakan “Belah Ketupat”.
- Arak-Arakan: mengarak anak yang disunat merupakan kewajiban suku dan Penggawa dibawah pengawasan “*Hihik dan Pemapah*”.

b) Tradisi *Madang*

Madang adalah tradisi yang diperuntukkan bagi muda-mudi, yang secara harafiah berarti “makan”, yaitu berupa makan bersama dan ajang perkumpulan bujang gadis yang dilaksanakan di rumah *punyimbang* adat (*Saibatin/Pangeran*). Inti dari acara *madang* berupa pemberian nasihat atau transfer pengetahuan dari golongan tua ke golongan bujang gadis (kaum muda) agar mereka memahami adat istiadat sehingga kelak diharapkan menjadi penerus yang faham, mampu dan terampil melaksanakan kegiatan-kegiatan adat istiadat yang bersifat formal. Tradisi *madang* diakhiri makan bersama khusus bujang gadis yang dipimpin oleh kepala bujang marga. Dengan kata lain, tradisi *madang* merupakan proses inisiasi (kenaikan tingkat dalam siklus hidup manusia) bagi para bujang gadis untuk maju ke tahap tingkatan kehidupannya. Bagi bujang gadis yang sudah menjalani tradisi *madang* mereka sudah dapat mengikuti kegiatan-kegiatan adat, sebaliknya mereka yang belum pernah mengikuti tradisi *madang* akan mendapatkan sanksi dan dipandang sebagai sebuah kesalahan.

Tradisi *madang* biasanya diikuti para bujang gadis yang sudah akil balig atau minimal berusia 17 (tujuh belas) tahun. Pesertanya melibatkan satu kebuayan dimana setiap kebuayan terdiri dari beberapa desa. Tujuan tradisi *madang* bukan hanya melestarikan kebudayaan, juga bentuk enkulturasi budaya kepada bujang gadis agar mengetahui hak dan kewajiban seseorang dalam tataran adat istiadat (Khoirunnisa: 2018).

c) Upacara Perkawinan

Pelaksanaan perkawinan membutuhkan serangkaian tatacara berupa persiapan, proses atau tahapan yang cukup panjang. Rangkaian kegiatannya berupa bujang mengambil gadis memberi jujokh dari bujang ke gadis yang disebut dengan “*Matudau*”. Pelaksanaan perkawinan diawali dari lamaran, penentuan hari dan bulan baik. Biasanya pilihan hari jatuh pada bulan Maulud, Syawal dan atau hari besar lainnya dengan memperhitungkan hari lahir kedua calon pengantin. Perkawinan dalam budaya masyarakat Tanggamus bukan hanya melibatkan keluarga inti juga keluarga luas dari kedua belah pihak. Oleh karena itu upacara perkawinan juga dipandang simbol kemegahan dan status. Tatacara perkawinan *Saibatin* dibedakan atas dua yaitu (1) perkawinan adat lengkap yang disebut perkawinan *bujujokh* dan *semanda* dan (2) perkawinan *sebambangan* atau *nakat* yang disebut dengan larian (Imron, 2005; Sarbini dan Kholik, 2010 dalam Sinaga, 2017). Namun saat ini perkawinan *sebambangan* sudah mulai ditinggalkan.

d) Upacara Kematian

Unsur penting dari tradisi pada upacara kematian adalah selamatan. Selamatan diselenggarakan dengan tahlilan atau membaca surat yasin yang dihadiri tetangga dan anggota keluarga. Tradisi tersebut dikenal dengan istilah *ngememang* (dua hari dari malam pertama), *niga khani*, *nujuk khani*, *ngepak puluh khani*, *nyekhatus khani*

setelah kematian serta adanya ritual yang dilaksanakan setiap 1 tahun sekali yang dinamakan *ngekul*.

e) Tradisi Ruwat Laut/ *Mgumbai Lawok*

Tradisi ruwat laut dapat dikatakan pesta nelayan atas hasil yang sudah diperoleh selama melaut dengan melabuhkan atau menaburkan nasi tumpeng ke laut. Upacara adat yang satu ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur para nelayan melimpahnya hasil laut. Selain itu mereka juga memohon keselamatan dan perlindungan dari sang pencipta saat mereka berlayar/melaut. Cara pelaksanaan *mgumbai lawok* adalah dengan menghanyutkan kepala kerbau yang telah disembelih ke laut sebagai simbol pengorbanan.

Pada hakekatnya kebudayaan bersifat universal namun mengikat anggota masyarakatnya. Kebudayaan sebagai sebuah sistem memiliki unsur-unsur sedikitnya 7 (tujuh) unsur menggambarkan respon dari suatu masyarakat terhadap lingkungannya. Adapun makna kebudayaan dilihat dari unsur-unsur kebudayaan sesuai skema Koentjaraningrat (1990) pada masyarakat Tanggamus adalah:

1. Religi dan Kepercayaan

Salah satu implementasi dari aspek kehidupan religi dan kepercayaan masyarakat Tanggamus diimplementasikan pada perayaan hari-hari besar keagamaan. Berbagai aktivitas keagamaan yang sering dilakukan umumnya bernuansa Islam terutama pada hari-hari besar Islam seperti Idul Fitri, Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, dan hari-hari besar lainnya. Aktivitas ini mencirikan bahwa mayoritas penduduknya beragama Islam sebagai ciri khas masyarakat Tanggamus.

2. Bahasa

Tanggamus merupakan salah satu wilayah yang multikultural, dimana lapisan-lapisan masyarakatnya terdiri dari berbagai etnis, seperti: Lampung, Jawa, Sunda, Bugis, Batak, Padang, Bali, Cina dan lain-lain. Bahasa yang mudah dikenali dalam pemakaian sehari-hari selain bahasa Indonesia adalah bahasa Lampung berdialek "api" sebagai alat komunikasi di ruang publik yang multikultur. Sedangkan bahasa lain seperti Jawa atau Sunda dapat dijumpai di daerah-daerah yang populasi masyarakat pemakai bahasa tersebut lebih dominan.

3. Pengetahuan

Dalam unsur kebudayaan, ada indikator pada sistem pengetahuan berkaitan dengan ruang pengetahuan tentang alam sekitar, flora dan fauna, waktu, ruang dan bilangan, sifat-sifat serta tingkah laku sesama manusia, maupun tubuh manusia. Terdapat berbagai pengetahuan tradisional masyarakat Tanggamus akan flora dan fauna yang merupakan kearifan lokal. Dikenal berbagai pengetahuan akan pengobatan tradisional yang bersumber dari tanaman lokal. Pengetahuan akan tumbuhan serta manfaatnya sebagai obat ditemukan pada berbagai jenis tanaman yang terdapat di Tanggamus terdiri dari nyamsan, benalu limau, bias kecokh, bulung jambu, bulung samalaki, bulung salam, bulung sirsak, bulung cambai, cacing tanah, cintawali, kinjekh, pasak bumi, mengkudu, oyong, temulawak, tetap lawas, tetap wayit serta undur-undur. Namun seiring perkembangan zaman, sistem pengetahuan masyarakatnya juga mengalami perubahan menjadi lebih modern dan praktis.

Salah satu entitas lainnya yang juga penting dalam sistem pengetahuan masyarakat Tanggamus adalah sistem pertanian yang masih cenderung tradisional khususnya sistem irigasi. Diperlukan adanya peningkatan pengetahuan dalam pengelolaan pertanian persawahan. Sistem pertanian masyarakatnya masih mengandalkan sumber air secara bergiliran dengan tetangga pemilik sawah lainnya sehingga sistem pengairan bergantung pada pemilik sawah yang letaknya dekat sumber air. Salah satu sistem pengetahuan irigasi

tradisional yang masih dilakukan adalah sistem bagi air dan penanggulangan air akan kebutuhan persawahan secara bersama-sama.

4. Peralatan dan Perlengkapan Hidup

Peralatan dan perlengkapan hidup serta teknologi suatu sarana kebutuhan manusia dalam memudahkan pekerjaannya. Teknologi meliputi keseluruhan Tindakan dan hasil tindakan berupa alat produksi, teknik penyimpanan, teknologi pakaian, perumahan, alat transportasi dan kebutuhan lain yang bersifat material yang ditemukan dalam kebudayaan masyarakat Tanggamus. Memang dampak perkembangan zaman mempercepat perubahan dari teknologi tradisional menjadi modern seperti penggunaan peralatan pertanian dari sederhana/manual beralih ke teknologi mesin.

5. Kesenian

Kesenian merupakan bentuk ekspresi dan hasrat manusia terhadap segala bentuk keindahan yang muncul dari hasil imajinasi sehingga memberikan kepuasan batin bagi pemiliknya. Unsur kesenian meliputi seni rupa, seni suara dan seni tari. Dianugrahi sebagai masyarakat multikultur dengan beragam budaya, Tanggamus memiliki kesenian yang banyak ragamnya seperti mulai dari tarian, musik tradisional, permainan tradisional, ragam hias dan seni lainnya. Kesadaran masyarakat terhadap kesenian cukup tinggi antara lain seni tari dan

hal ini bisa dilihat dari berkembangnya sanggar-sanggar tari dan musik Lampung. Kecintaan akan seni juga difasilitasi oleh sekolah-sekolah untuk pengembangan diri serta meningkatkan kecintaan pada kesenian daerah sebagai identitas budayanya. Demikian juga pemerintahan Kabupaten Tanggamus secara signifikan memberikan perhatian terhadap pelestarian kebudayaan dengan mengikuti berbagai *event* atau pagelaran seni tingkat provinsi maupun nasional. Kabupaten Tanggamus mempunyai kesenian berupa tarian dengan sangat bervariasi. Jenis tarian khas masyarakat Tanggamus dibedakan atas 2 (dua) yaitu tari adat dan tari kreasi.

- (a) Tari adat meliputi *khakot, Batin, hadra, igol, nyambai kipas (takhi kipas), pedang* serta *piring*; dan
- (b) Tari Kreasi: *hadra, maju duwai, muli bekipas, tandang* serta *payung*.

Selain tari-tarian, Tanggamus juga memiliki budaya seni musik tradisional yang khas seperti *hadra, budikehk, buarak, nyambai, muwayak, gamolan* serta *hahiwang*. Bentuk kesenian lainnya yang juga terdapat di masyarakat Tanggamus berupa permainan tradisional seperti permainan *tikuk, suk-suk, patak lilin, sesegokan, bulung punti, perang bebedil, cucuk mimin, tekokan, napis, nganyam* serta *ngitung umbak*. (PPKD Provinsi Lampung, 2018).

6. Mata Pencaharian

Kondisi wilayah Kabupaten Tanggamus yang terdiri dari wilayah pegunungan dan pantai menyebabkan kehidupan mata pencaharian masyarakat bergantung pada alam, dan sebagian besarnya merupakan petani dan nelayan. Di sisi lain, kondisi alam yang memiliki pegunungan, bukit dan area dataran rendah juga dimanfaatkan sebagai mata pencaharian sektor pertanian untuk mengolah persawahan yang didukung oleh sumber air menjadikan Kabupaten Tanggamus salah satu wilayah lumbung padi di provinsi Lampung.

Selain memiliki potensi pertanian area persawahan, Tanggamus terkenal akan perkebunan dengan hasil bumi berupa kopi, lada dan cengkeh, serta pertanian berupa buah-buahan. Di bidang perikanan dan kelautan Tanggamus juga memiliki potensi besar, hal ini didukung oleh area laut dan pantai. Tidak ketinggalan sektor perdagangan dan industri rumahan yang terpusat di beberapa pasar di wilayah Kota Agung, Gisting, Talang Padang dan Wonosobo juga menjadi andalan Tanggamus, serta berbagai profesi lain seperti jasa.

7. Organisasi Sosial dan Kemasyarakatan/Sistem Kekerabatan

Masyarakat Tanggamus disebut kelompok masyarakat beradat *Saibatin* atau Lampung Pesisir karena mereka mendiami daerah sepanjang pantai timur, selatan dan barat Lampung. Sesuai dengan namanya "*Saibatin*",

maka sistem organisasi sosial dan kekerabatannya juga berciri Saibatin dengan garis kekerabatannya bersifat patrilineal yang berarti dalam satu kelompok hanya ada satu Raja menjadi pemimpin yang diwariskan melalui garis kekerabatan/keturunan.

Saibatin bermakna satu Batin atau satu junjungan tercermin dalam tatanan adat masyarakat Tanggamus *Saibatin* (hanya ada satu raja adat dalam setiap generasi kepemimpinan). Prinsip inilah yang membedakan masyarakat adat *saibatin* dengan *pepadun*. Dapat dikatakan bahwa *Saibatin* lebih bersifat aristokratis karena kedudukan seseorang dalam adat hanya diperoleh melalui pewarisan. Jadi, tidak mudah untuk mengubah status sosial seseorang pada adat masyarakat beradat *Saibatin*. Jika merujuk pada pembagian atau tipologi masyarakat menurut Nisbet (1993:44), maka penentuan status yang berlaku pada masyarakat *Saibatin* digolongkan pada "*Ascribed Status and Tradition*" atau status yang diwariskan dalam tatanan tradisi. Artinya, pengaturan pemerintahan lokal adatnya diatur dalam mekanisme permusyawaratan para *punyimbang*. Status berkaitan atau disimbolkan juga dengan adanya *adok* (gelar) yang dimiliki seseorang. Di dalam *adok* terdapat hak dan kewajiban masing-masing. Terdapat 7 (tujuh) *adok* atau gelar utama pada masyarakat *Saibatin* yaitu *Pangeran, Dalom, Batin, Khaja, Khadin, Minak* dan *Kimas*.


Pada hakekatnya gelar atau *adok* pada masyarakat *saibatin* diberikan kepada anak laki-laki tertua dari si pemegang gelar, beserta seluruh hak dan kewajibannya

sesuai gelar tersebut, dan sistem gelar masih di gunakan dan berlaku bagi masyarakat adat Tanggamus.

1.5 KEARIFAN LOKAL DALAM MOTIF BELAH KETUPAT

Kearifan lokal masyarakat Tanggamus yang bersumber dari ragam hiasnya sangat beranekawarna baik jenis, motif dan warna. Salah satu jenis ragam hias yang diyakini oleh semua unsur masyarakat Tanggamus memiliki nilai morak dan kearifan lokal sehingga dipandang sakral adalah motif ragam hias yaitu Belah Ketupat. Belah ketupat adalah motif yang menyatu dan tidak terpisahkan aktivitas adat istiadat dan budaya masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat cara pandang masyarakat secara khusus terhadap motif Belah Ketupat dan menempatkannya sebagai unsur penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Sejak lahir sampai mati kain motif Belah Ketupat merupakan perlengkapan wajib yang dipakai sesuai dengan status yang disandang. Akan dipandang aneh jika ada pelaksanaan upacara adat atau ritual tanpa menggunakan Belah Ketupat khususnya bagi mereka yang digolongkan kelompok *Saibatin*.

Kelengkapan Belah Ketupat dalam upacara adat menjadi penanda identitas seseorang pada kelompok masyarakat beradat *Saibatin* Tanggamus. Terkandung nilai kearifan lokal dalam simbol belah ketupat yang mengatur relasi antar kelompok, tata titi komunikasi, pengaturan peran serta fungsi nilai dibalik sebuah motif Belah Ketupat.




Motif Belah Ketupat dalam pemakaiannya tidak tunggal, tetapi didampingkan dengan warna dan kain khusus lainnya. Pola pemakaian Belah Ketupat memiliki aturan akan jumlah dan warna yang diperbolehkan dan tidak, termasuk batasan pemakaian bagi golongan di luar *punyimbang dan dalam*. Bagi golongan *Punyimbang* dan *Dalom* tidak ada batasan pemakaian sedangkan bagi golongan di luar itu ada batasan dan izin untuk memakai dari *Punyimbang*. Selain aturan jumlah helai, terdapat juga aturan warna sesuai gelar/status seseorang. Golongan *Punyimbang*, *Pangeran* dan *Dalom* menggunakan warna putih dan kuning, sedangkan golongan lainnya tidak boleh menggunakannya dan hanya diperkenankan menggunakan warna-warna lain. Komponen-komponen warna dan jumlah belah ketupat itulah yang membedakan ritual masing-masing sesuai status dan kedudukannya di setiap ritual kehidupan yang dilaksanakan seperti pada kelahiran, perkawinan, dan juga saat kematian.

Kearifan lokal Belah Ketupat memiliki fungsi sosial dan simbolik di setiap fase kehidupan seseorang sesuai gelar yang disandang dalam adat. Dengan kata lain, Belah Ketupat menjadi unsur penting dan alat penyampai pesan dalam komunikasi budaya, bahkan menjadi alat pemersatu sebagaimana konstruksi Belah Ketupat yang dijalin dari pecahan kain berbentuk *pesagi* sekaligus sebagai memori kolektif masyarakat Tanggamus akan asal usul mereka



BAB II
JEJAK TRADISI DAN
RAGAM MOTIF BELAH
KETUPAT DALAM
MASYARAKAT TANGGAMUS





Belah Ketupat merupakan obyek penting sebagai eksistensi budaya masyarakat Tanggamus. Unsur motif Belah Ketupat sebagai ragam hias dapat ditemukan pada kain tenun khas Lampung seperti tapis, arsitektur rumah, hiasan rumah maupun aneka perlengkapan rumah tangga suku Lampung beradat *papadun* maupun *Saibatin*. Fakta ini menunjukkan bahwa sebenarnya Belah Ketupat mewarnai hampir seluruh seni ragam hias Lampung. Hal ini mengindikasikan bahwa Belah Ketupat bukan sembarang motif tanpa nilai, karena ditemukan urgensinya secara sosial dan fungsional dalam kehidupan berbudaya khususnya masyarakat Lampung di Tanggamus.

Belah Ketupat yang diaplikasikan dalam rupa kain tenunan dan sejenisnya tidak berdiri sendiri, tetapi memiliki tema yang dipengaruhi oleh lingkungan dan sejarah budaya masyarakatnya. Itu sebabnya, motif Belah Ketupat ada yang dominan pada suatu kain, namun ada juga hanya sebagai motif pelengkap, namun sekecil apapun motif tersebut pada selembur kain tetap memiliki nilai bagi pemakainya.

Khusus bagi masyarakat Tanggamus, Belah Ketupat diaplikasikan dalam kain sebagai motif dominan dalam bingkai persegi empat, dipandang sebagai motif sakral, luhur, dan simbol makna sebuah identitas. Pemahaman budaya yang dilisankan secara turun temurun dalam masyarakat adalah akan pentingnya Belah Ketupat karena di dalam motif tersebut terekam

semua tugas kehidupan orang pesisir, tugas dan fungsi pemimpin, dan juga menunjukkan sistem pembagian kerja. Bahkan Belah Ketupat juga merupakan sumber hukum dalam masyarakat Tanggamus, karena fungsi yang dibangun dalam Belah Ketupat adalah menata kehidupan sosial dan jika Belah Ketupat tidak berfungsi maka masyarakat pun tidak tertata.

2.1 JEJAK TRADISI LISAN BELAH KETUPAT

Menurut Schneider (1968), tradisi merupakan sosial kohesi yang dimanifestasikan dalam simbol, Tradisi juga melegitimasi status dan otoritas, selain itu tradisi juga bertujuan menginkulkasikan kepercayaan, nilai sistem dan konvensi perilaku. Tradisi yang berbentuk lisan adalah berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan disampaikan secara turun-temurun secara lisan dan mencakup hal-hal tidak hanya berisi cerita rakyat, mite, dan legenda tetapi menyimpan sistem kognasi (kekerabatan) asli yang lengkap (Roger Tol dan Pudentia dalam Endraswara, 2013:200).

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan antar generasi baik tertulis maupun lisan, tanpa hal itu suatu tradisi akan punah (Pudentia dalam Nggawu, 2011:109). Tradisi lisan (*oral tradition*) adalah sinonim dari folklor lisan (Danandjaja dalam Endraswara, 2013:200). Bentuk-bentuk (*genre*)

folklor antara lain: 1) Ragam tutur rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, jabatan tradisional, dan gelar kebangsawanan; 2) Ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, pameo; 3) Pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; 4) Puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; dan 5) Cerita prosa rakyat (mite, legenda, dan dongeng) (Anton, Marwati: 2015).

Mengungkap tradisi lisan Belah Ketupat sebagai salah satu motif kain tradisional yang ada di kabupaten Tanggamus tidak terlepas dari sejumlah cerita atau tradisi lisan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Menurut informasi yang diperoleh dari masyarakat setempat, motif Belah Ketupat sudah ada sejak ratusan tahun lalu bahkan sejak masa nenek moyang mereka terdahulu, atau bisa dikatakan sejak mereka bermukim di Kabupaten Tanggamus, walaupun saat itu daerah tersebut belum bernama kabupaten Tanggamus seperti pada saat ini.

Terdapat mitos-mitos atau tradisi lisan yang dikembangkan si pemilik kebudayaan sehubungan dengan asal-usul Belah Ketupat sebagai motif yang sakral dan fungsional. Adapun mitos-mitos tersebut yaitu:

- 1) Memanipulasi dinding rumah dengan menutupinya dengan kain yang dipotong-potong dan disambung menjadi satu sebagai penutup dinding. Biasanya dilakukan untuk menutup kekurangan dinding rumah agar terlihat lebih indah dan hal ini dilakukan karena keadaan ekonomi yang sulit. Atau dengan kata lain

Belah Ketupat sebagai fungsi estetika karena menutupi rumah yang dulu masih terbuat dari geribik/*pelupuh/khesi* dan *papan kuyung*.

- 2) Kain Belah Ketupat berawal dari tambalan-tambalan kain para pejuang, *hulubalang* yang sedang berperang. Pada saat pulang kerumah baju para *hulubalang* tersebut robek, karena keterbatasan pakaian kemudian di jahit kembali sehingga memunculkan motif persegi seperti Belah Ketupat pada saat ini. Bahkan ada juga yang menceritakan motif tambalan sebagai tanda yang ditempelkan pada baju dan jika terjadi sesuatu akan mudah dikenali oleh keluarga.
- 3) Motif kain Belah Ketupat ini semuanya sudah ada sejak zaman hindu, dan melambangkan makna kasta hindu, kemudian setelah masuknya Islam pemaknaan dan lambang yang ada masih diterima prinsip-prinsipnya.

2.2 RAGAM HIAS BELAH KETUPAT TANGGAMUS

Ragam hias atau ornamen secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *ornere* yang berarti kerja menghias, dan *ornamentum* berarti karya yang dihasilkan yaitu hiasan (Mistaram, 1991:32). Ragam hias untuk suatu benda pada dasarnya merupakan suatu pedandan atau kemolekan yang dipadukan, bersifat simbolik dan jati diri. Ragam hias

berperan sebagai media untuk mempercantik atau mengagungkan suatu karya (Toekio, 1987:10).

Ragam hias merupakan salah satu ekspresi keindahan manusia yang dituangkan dalam benda sehari-hari manusia seperti dalam wadah air minum, wadah makanan, anyaman dan lain-lain. Secara historis, karena manusia sebagai makhluk hidup berusaha secara terus menerus menyempurnakan hidupnya, maka ragam hias bertujuan untuk mencapai nilai estetik sebagai unsur budaya manusia yang dalam konteks sosial tertentu, ragam hias secara fundamental memiliki kaitan antara hubungan manusia dengan alam atas. Dengan kata lain, manusia adalah pencipta lingkungan.

Karya-karya estetik menunjukkan keluhuran serta ketenangan batin manusia sebagai pancara bathin yang berhasil diungkapkan. Ragam hias hadir untuk melengkapi rasa estetika itu semua, masa lampau telah memberikan kepada kita suatu gambaran tentang apa dan dimana karyakarya itu berada serta dibuat secara pribadi atau masyarakat. Bahkan dapat diketahui juga mengapa karya itu muncul atau adanya pemaknaan simbolis didalam karya estetik yang dihasilkannya.

Sejalan dengan pendapat Kusmiarti, 2004 (dalam Zainal Arifin) ragam hias berperan sebagai media untuk mempercantik atau mengagungkan suatu karya, Dekoratif dan ornamen tidak saja menghadirkan estetika kultural dan historikal tetapi dapat pula terbentuk melalui permukaan atap, permukaan dinding, ataupun

permukaan langit-langit. Ragam hias hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat sebagai media ungkapan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual.

Begitu juga dengan daerah Tanggamus kaya akan ragam hias yang indah, mengagumkan serta unik. Ragam hias biasa dipakai pada acara adat seperti kelahiran, khitanan, pernikahan maupun kematian. Sebagian besar ragam hias di daerah Kabupaten Tanggamus dengan ornamen dan bermotif Belah Ketupat atau persegi.

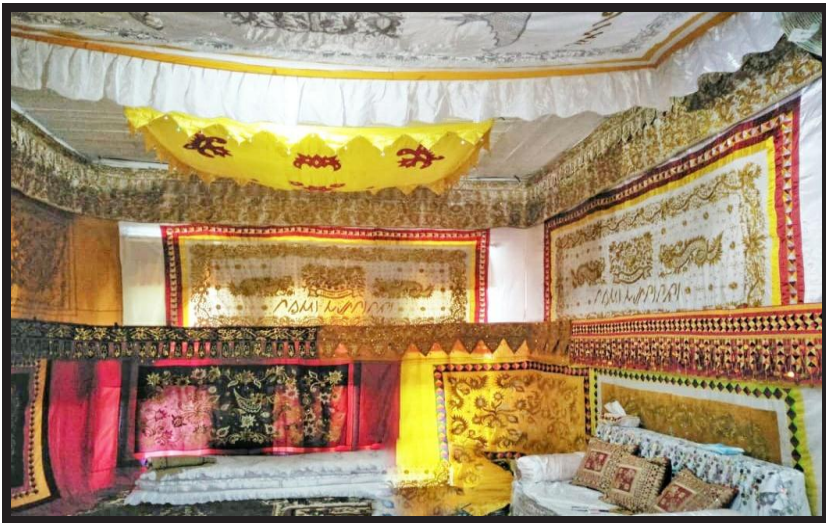
Ragam hias Tanggamus, ada yang berbentuk kain-kain dan perlengkapan sehari-hari yang unik seperti anyaman-anyaman yang digunakan sebagai tempat penyimpanan perhiasan wanita, wadah pemberian alat-alat untuk seserahan pernikahan, tempat menyimpan barang berharga, tempat untuk meletakkan penganan/kue, dan berbagai fungsi lainnya. Sebagian besar motif anyam-anyaman tersebut memiliki ciri motif Belah Ketupat. Terdapat juga motif lainnya seperti motif kembang duren, layang, serta wallet.

Ragam hias Belah Ketupat Tanggamus dapat ditemukan pada:

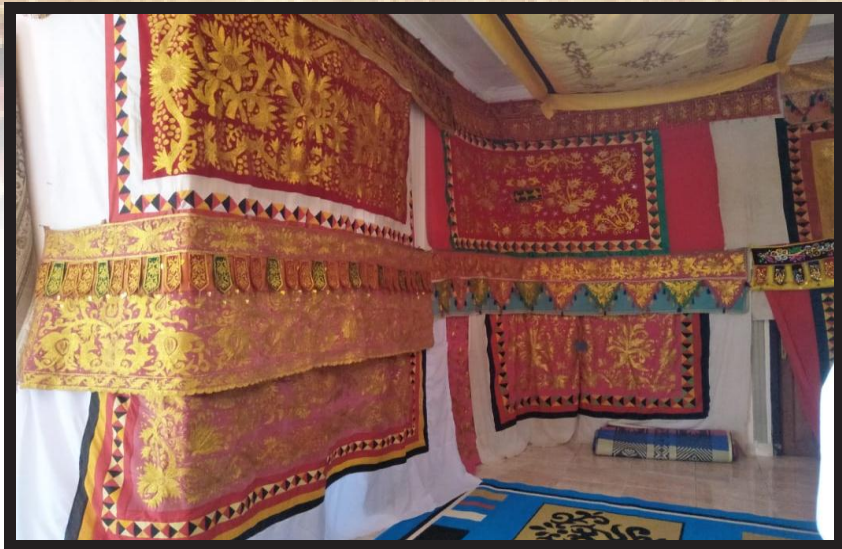
1. *Lalidung*

Motif Belah Ketupat juga terdapat pada *Lalidung*, *Lalidung* selalu dipakai saat upacara adat suku Lampung, biasanya dipasang didinding dan berfungsi

sebagai penghias dinding. Dalam penempatannya *Lalidung* ditaruh di ruangan paling depan tetapi dapat juga disesuaikan dengan keadaan rumah. Pemasangan *Lalidung* biasanya selain menggunakan milik sendiri, juga menggunakan *Lalidung* yang dibawa oleh masing-masing kerabat dan di pasang sesuai urutan dari kerabat yang paling tua, ke kerabat yang lebih muda (jika terdapat banyak kerabat yang membawa *Lalidung* bermotif Belah Ketupat). Pemakaian *Lalidung* sudah ada ketentuan penggunaannya tidak boleh satu lembar/ helai. Namun jika hanya ada satu *Lalidung* bermotif Belah Ketupat, ada baiknya dipasang di *kebik* (dinding kamar utama dirumah si pemilik hajat) tepat di belakang bagian kasur (singgasana pengantin).



Gambar 2.1 Tata Cara Pemakaian *Lalidung* Pada *Pangeran*
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2020



Gambar 2.2 Pemakaian *Lalidung* Pada *Pangeran*
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2020



Gambar 2.3 Pemakaian *Lalidung* Bukan *Pangeran*
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2020



Gambar 2.4 Pemakaian *Lalidung* Bukan *Pangeran*
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2020

2. *Leluhukh/leluhugh*

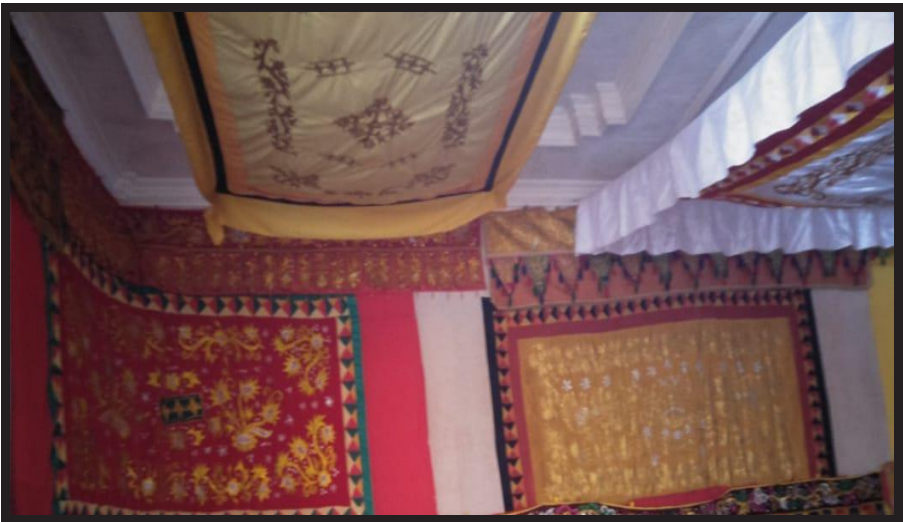
Leluhukh yang juga bermotif Belah Ketupat, dalam penempatannya biasanya dipasang dan menghiasi atas ruangan (plafon) tempat singgasana pengantin.



Gambar 2.5 *Leluhukh*
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2020



Gambar 2.6 Pemakaian *Leluhkh*
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2020



Gambar 2.7 Tata Cara Pemakaian *Leluhkh*
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2020

3. *Injang Sakhat*

Injang Sakhat dipakai pada saat upacara adat Lampung dan hanya *pangeran* dan *punyimbang* yang bisa memakainya.



Gambar 2.8 *Injang Sakhat*

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2020

4. *Tikhai*

Tikhai adalah hiasan yang dipergunakan untuk menghiasi ruangan (dinding) dengan posisi dipasang di atas *Lalidung* dan dipergunaan pada saat akan ada acara adat khitanan maupun pernikahan.



Gambar 2.9 *Tikhai*

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2020



Gambar 2.10 Contoh *Tikhai*

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2020



Gambar 2.11 Tata Cara Pemakaian *Tikhai*
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2020

5. *Tutup Pakhan/Pahakh* (tutup tudung saji)

Tutup Pakhan/Pahakh adalah berupa kain berwarna putih yang menutupi tudung saji atau sejenis piring berbentuk talem berdiameter kurang lebih 30 cm, yang merupakan salah satu perlengkapan penyajian pemberian makanan kepada *Pangeran* atau raja ketika ada acara adat baik khitanan, pernikahan maupun kematian.



Gambar 2.12 *Tutup Pakhan/Pahakh*
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2020

6. *Pekhambu* Tempat Perhiasan Berbentuk Belah Ketupat

Pekhambu adalah suatu wadah yang digunakan untuk menyimpan benda-benda penting termasuk perhiasan.



Gambar 2.13 *Pekhambu*
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2020

7. *Payak*/Anyaman Khas Lampung Berbentuk Belah Ketupat

Payak atau anyaman khas Lampung yang terdapat di kabupaten Tanggamus sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu. *Payak* ini digunakan untuk menyimpan berbagai alat keperluan yang akan digunakan dan terdapat banyak motif yang digunakan dalam pembuatan *payak* seperti motif Belah Ketupat, Papau Catur, Kapal dan Persegi.



Gambar 2.14 *Payak*
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2020

8. Kain *Tappan* Motif Belah Ketupat

Biasanya kain ini digunakan untuk membungkus sesuatu yang berupa tanda pemberitahuan saat melakukan larian/ *sebambangan*. Pemberitahuan itu dapat berupa uang atau surat yang di tujukan kepada keluarga si gadis dan dibungkus dengan kain ini. Kain ini juga berfungsi untuk lamaran.



Gambar 2.15 Kain *Tappan*
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2020

9. *Ilat Banggol*

Ilat Banggol berbentuk bantal kecil persegi empat yang berfungsi tempat duduk pengantin laki-laki dan perempuan saat duduk diatas kasur (singgasana pengantin), biasanya bermotif bunga atau kembang.



Gambar 2.16 *Ilat Banggol*
Sumber : Dokumentasi Peneliti,2020

10. *Galang Sila/ Pemapah Sila*

Galang sila/pemapah sila adalah bantal persegi panjang yang berfungsi untuk menggalang kaki pengantin laki-laki dan perempuan saat duduk di kasur (singgasana), yang diletakkan di samping tempat duduk tepat dibawah kaki saat duduk bersila.



Gambar 2.17 *Galang Sila/Pemapah Sila*
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2020

2.3 JENIS RAGAM MOTIF BELAH KETUPAT

Motif belah Ketupat dalam masyarakat Tanggamus terdapat berbagai macam bentuk ragam. Adapun jenis ragam motif Belah Ketupat yang biasa dipakai:

1) *Puttut Manggus*

Puttut Manggus merupakan salah satu jenis variasi motif Belah Ketupat. Terlihat sangat jelas perbedaan antara motif Belah Ketupat biasa dengan *puttut manggus*. Motif *puttut manggus* ini menggunakan 8 (delapan) unsur potongan dari warna yang berbeda, karena motifnya mirip

dengan buah manggis pada bagian kulit bawah yang tergabung membentuk formasi lingkaran dan menggambarkan jumlah dari isi manggis itu sendiri.



Gambar 2.18 *Puttut Manggus*
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2020

2) *Lelamban*

Lelamban merupakan jenis motif yang memiliki ciri khas persegi panjang keatas dan diapit oleh tiga garis berwarna.



Gambar 2.19 *Lelamban*
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2020

3) *Kakeris*

Kakeris merupakan motif Belah Ketupat yang bentuk motifnya tidak beraturan (zig-zag)



Gambar 2.20 *Kakeris*

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2020

4) *Pippon*

Pippon merupakan motif Belah Ketupat yang memiliki variasi selang-seling dalam satu motif *full*, biasanya motif ini gabungan dari dua motif yang berbeda.



Gambar 2.21 *Pippon*

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2020

5) *Coccok/Tegak*

Merupakan motif Belah Ketupat yang berbentuk tegak lurus keatas, dalam satu motif ini biasanya satu baris *full* berjejer dan tegak keatas berurutan.



Gambar 2.22 *Coccok*

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2020

2.4 PENGGUNAAN RAGAM MOTIF BELAH KETUPAT TANGGAMUS

Melihat dari ragam motif Belah Ketupat yang telah dijelaskan pada poin di atas maka penggunaan ragam motif Belah Ketupat biasanya dipakai pada upacara-upacara tertentu seperti:

a) Belah Ketupat Dalam Upacara Khitanan

Pada masyarakat Tanggamus penggunaan motif Belah Ketupat merupakan keharusan ketika melaksanakan ritual adat tertentu, yaitu pada acara khitanan. Jika pelaku hajat khitanan tersebut merupakan keluarga *Pangeran* maka perlengkapan motif Belah Ketupat didominasi warna atau daun kain motif Belah Ketupat berwarna putih maupun kuning, warna lain selain dari kedua warna tersebut tidak boleh digunakan. Warna putih dan kuning melambangkan kesucian, kemegahan, dan kepemimpinan seseorang dalam hal adat. Bagi golongan *Dalom* maupun *Batin* penggunaan kain motif Belah Ketupat bisa saja menggunakan warna yang sama dengan *Pangeran* namun harus seizin atau sepengetahuan *Pangeran*. Sedangkan pada tatanan tingkatan adat seperti *Khaja*, *Khadin*, *Minak*, *Kimas*, serta masyarakat tidak boleh menggunakan kain motif Belah Ketupat berwarna putih dan kuning, mereka hanya boleh menggunakan warna seperti merah, hitam, dan warna lainnya.

b) Belah Ketupat Pada Upacara Perkawinan

Perkawinan adalah siklus daur hidup terpenting dalam kehidupan masyarakat secara umum karena perkawinan tidak hanya menyatukan dua orang, melainkan juga dua keluarga besar dalam kehidupan masyarakat. Demikian halnya dengan masyarakat Lampung di Kabupaten Tanggamus, perkawinan adalah sesuatu yang sakral, menyangkut hubungan dan penyatuan dua pihak keluarga secara utuh. Sehingga seringkali upacara perkawinan diselenggarakan dalam proses yang panjang (Nurdin, 2018: 40).

Pemakaian Belah Ketupat tidak jauh berbeda dengan pada saat acara khitanan. Apabila perkawinan diselenggarakan oleh keluarga *Pangeran* mereka dapat menggunakan perlengkapan adat kain motif Belah Ketupat dengan dominan warna atau daun kain motif Belah Ketupat berwarna putih maupun kuning. Kedua warna tersebut melambangkan kesucian, kemegahan, dan kepemimpinan seseorang dalam hal adat. Warna tersebut dapat kita jumpai pada *Leluhukh* dan *Lalidung* serta ragam hias lainnya yang digunakan pada ruangan rumah *Pangeran* sesuai kebutuhan kemampuan dengan kata lain *Pangeran* dapat memakai seluruh perlengkapan adat tanpa ada batasan.

Pada kelompok *Batin* maupun *Dalom* penggunaan kain motif Belah Ketupat bisa saja menggunakan warna sesuai dengan yang digunakan oleh *Pangeran* yakni putih dan kuning namun harus seizin atau

sepengetahuan *Pangeran*. Namun pada tatanan tingkatan adat seperti *Khaja*, *Khadin*, *Minak*, *Kimas*, serta masyarakat tidak boleh menggunakan kain motif Belah Ketupat berwarna putih dan kuning tersebut. Pada tatanan tersebut boleh menggunakan warna selain dari warna putih dan kuning misalnya seperti merah, hitam, dan warna lainnya.

c) Belah Ketupat Pada Upacara Kematian

Pemakaian motif Belah Ketupat *Saibatin* atau *Pangeran* pada upacara kematian hampir tidak berbeda dengan khitanan maupun perkawinan yang tetap sesuai dengan pakem warna yakni warna putih dan kuning. Pada saat upacara kematian penggunaan motif Belah Ketupat tidak sebanyak penggunaan seperti pada saat acara pernikahan, namun pada penggunaan *Lalidung* saat upacara kematian hanya boleh dipakai oleh *Punyimbang*. Motif Belah Ketupat sangat menyatu dengan tradisi upacara pada acara khitanan, kematian, dan perkawinan pada masyarakat Tanggamus.

2.5 Pola Pemakaian Belah Ketupat antara Ideal dengan Faktual

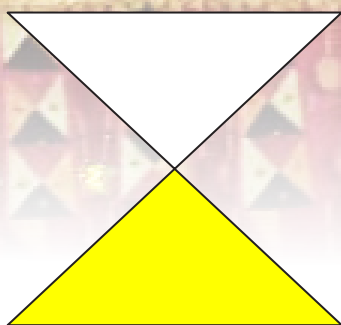
Pemakaian Belah Ketupat seharusnya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, tetapi pada kenyataannya tidak semua masyarakat mengetahui tentang ketentuan pakemnya.

2.5.1 POLA PEMAKAIAN BELAH KETUPAT IDEAL

Pada hakikatnya motif belah ketupat boleh dipakai siapa saja mulai dari bangsawan maupun kalangan umum, sepanjang penggunaannya berdasarkan pakem.

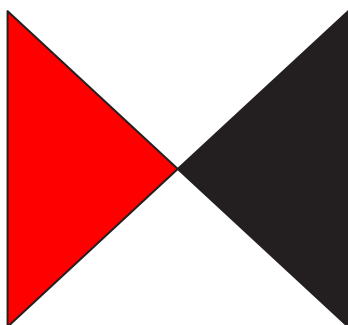
Adapun pakem penggunaan warna pada motif Belah Ketupat yaitu:

- (1) Warna putih melambangkan kesucian atau kemuliaan. Digunakan oleh *Punyimbang* adat atau tokoh tertinggi dalam masyarakat.
- (2) Warna kuning melambangkan keagungan atau kejayaan, digunakan oleh *Punyimbang* suku (kerabat dekat dari *Punyimbang* adat).
- (3) Warna merah melambangkan keberanian digunakan oleh punggawa dan para prajurit
- (4) Warna Hitam melambangkan kepatuhan atau tunduk dalam sistem masyarakat adat. Warna ini biasa digunakan oleh masyarakat adat atau golongan dari strata terendah.



Gambar 2.23 Posisi Ideal Warna Putih Dan Kuning Belah Ketupat

Sumber : Dokumentasi Peneliti,2020



Gambar 2.24 Posisi Ideal Warna Merah dan Hitam Motif Belah Ketupat

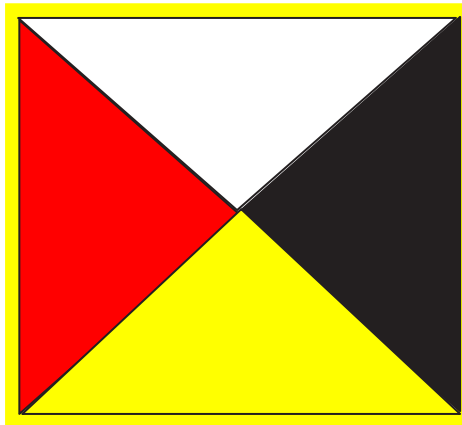
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2020

Penggunaan warna motif Belah Ketupat sesuai dengan aturan pakemnya yaitu: warna putih harus berpasangan dengan warna kuning, posisinya warna putih selalu di atas sedangkan warna kuning posisi di bawah, dan selalu berpasangan sesuai dengan aturan pakem motif Belah Ketupat. Pada penggunaan kedudukannya

warna putih digunakan oleh *Pangeran* sedangkan warna kuning digunakan oleh *hulubalang* dan *panglima*.

Penggunaan warna motif Belah Ketupat sesuai dengan aturan pakemnya yaitu: warna merah harus berpasangan dengan warna hitam, posisinya warna merah selalu di sebelah kiri sedangkan warna hitam posisi di sebelah kanan, dan selalu berpasangan sesuai dengan aturan pakem motif Belah Ketupat.

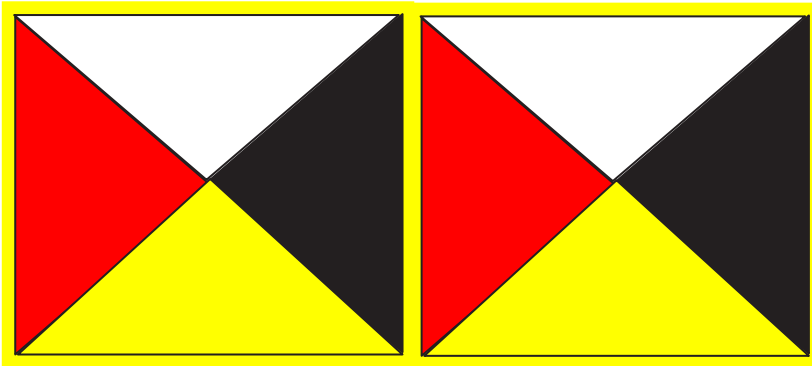
Berdasarkan warna dan posisi pakemnya, motif Belah Ketupat secara utuh dapat dilihat dari gambar dibawah ini



Gambar 2.25 Posisi Ideal Warna Motif Belah Ketupat

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2020

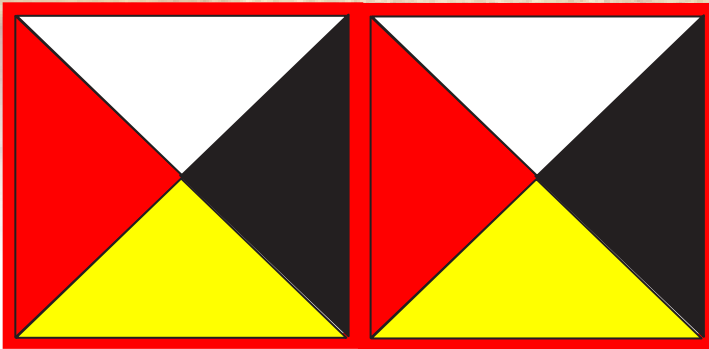
Penggunaan posisi dan warna motif Belah Ketupat, pada golongan Pangeran, motif Belah Ketupat harus sesuai dengan pakemnya namun adapun ciri yang membedakannya yang terdapat pada bingkai luar motif atau yang disebut dengan daun yang berwarna kuning dan putih.



Gambar 2.26 Penggunaan Motif Belah Ketupat Golongan *Pangeran*

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2020

Pada golongan masyarakat biasa, motif Belah Ketupat harus sesuai dengan pakemnya, namun adapun ciri yang membedakannya yaitu hanya bingkai luarnya dengan tidak menggunakan warna kuning, namun hanya diperbolehkan menggunakan warna lain yaitu merah, hitam dan sebagainya. Hal inilah yang mencirikan perbedaan golongan pangeran dan rakyat biasa dalam pemakaian warna belah ketupat.



Gambar 2.27 Penggunaan Motif Belah Ketupat Golongan Biasa

Sumber : Dokumentasi Peneliti

2.5.2 POLA PEMAKAIAN BELAH KETUPAT FAKTUAL

Secara faktual pemakaian Belah Ketupat secara masif pada masyarakat Tanggamus digunakan dalam berbagai kegiatan, namun ternyata penggunaannya masih ada yang tidak sesuai pakem atau aturan. Misalnya penggunaan pada tong sampah, pot bunga ataupun trotoar jalan.

Padahal warna-warna putih atau kuning, adalah warna-warna sakral yang tidak sepatasnya digunakan pada tempat-tempat yang tidak semestinya, karena motif Belah Ketupat merupakan suatu identitas masyarakat Tanggamus yang dalam konteks budayanya sacral. Pemakaian motif Belah Ketupat dengan yang berwarna sakral sebaiknya minimal setinggi pinggang, hal itu dilakukan sebagai tanda penghargaan bahwa motif Belah

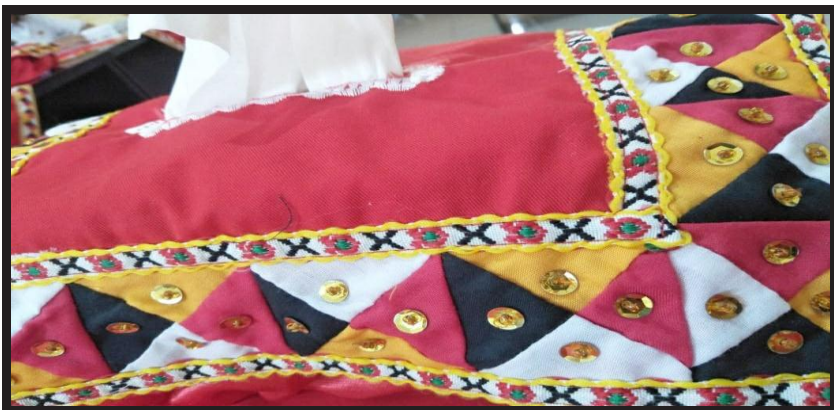
Ketupat merupakan suatu perlengkapan adat yang sakral, serta sebagai penghormatan untuk budaya dan ciri khas suatu daerah.

Seiring perkembangan zaman terdapat pemakaian motif Belah Ketupat banyak yang tidak sesuai pakemnya, hal ini disebabkan kurangnya pewarisan budaya dari generasi sebelumnya kepada generasi muda tentang Belah Ketupat. Selain itu para pengrajin kurang dibekali pengetahuan yang cukup. Hal inilah menjadi salah satu faktor penyebab salahnya konsep pemakaian Belah Ketupat yang tidak benar, sehingga banyak motif-motif Belah Ketupat yang tidak sesuai dengan pakemnya. Jika hal ini dibiarkan dan tidak adanya literasi pada masyarakat maka pakem Belah Ketupat akan tergerus dan tidak diperhatikan lebih mendalam oleh masyarakat. Banyak motif-motif Belah Ketupat yang tidak ditata dan dikelola sesuai dengan pakemnya, berdasarkan narasumber dilapangan bahwasannya hal tersebut bisa terjadi karena kesalahan dari pengrajin itu sendiri, dan ketika akan diganti sesuai dengan warna pakemnya Belah Ketupat, terdapat permasalahan seperti bahan-bahannya yang sudah tidak memadai, sehingga dari hal tersebut jika tidak dilakukan sesuai dengan pakemnya warna-warna yang terdapat pada Belah Ketupat seiring dengan perkembangan zaman maka warna Belah Ketupat akan tergerus maknanya dan keasliannya jika tidak sesuai dengan pakemnya. Hal yang sama juga ditemukan pada perlengkapan-perengkapan rumah

tangga dan kerajinan masyarakat seperti tempat tisu maupun tempat penutup air minum.

Menurut pakemnya motif dan warna Belah Ketupat pada masyarakat Tanggamus yang terdiri dari empat warna yaitu putih, kuning, merah dan hitam adalah warna yang disakralkan sehingga penggunaannya tidak boleh sembarangan. Salah satu syaratnya adalah posisi motif Belah Ketupat sebaiknya minimal 100 cm dari tanah. Jika merujuk pada pakem Belah Ketupat maka penggunaan tempat tisu bermotif Belah Ketupat dengan warna-warna sakral tersebut dianggap tidak pantas karena mengurangi kesakralan dari motif dan warna Belah Ketupat itu sendiri.

Secara faktual ditemukan berbagai perlengkapan bermotif Belah Ketupat yang diproduksi oleh pengrajin dan dipakai oleh kalangan masyarakat tetapi prinsip pemakaiannya menyimpang dari pakem.



Gambar 2.28 Tempat Tisu Bermotif Belah Ketupat

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2020



Gambar 2.29 Tempat Penutup Botol Air Minum

Bermotif Belah Ketupat

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2020



Gambar 2.30 Pemakaian Belah Ketupat di Pot Bunga

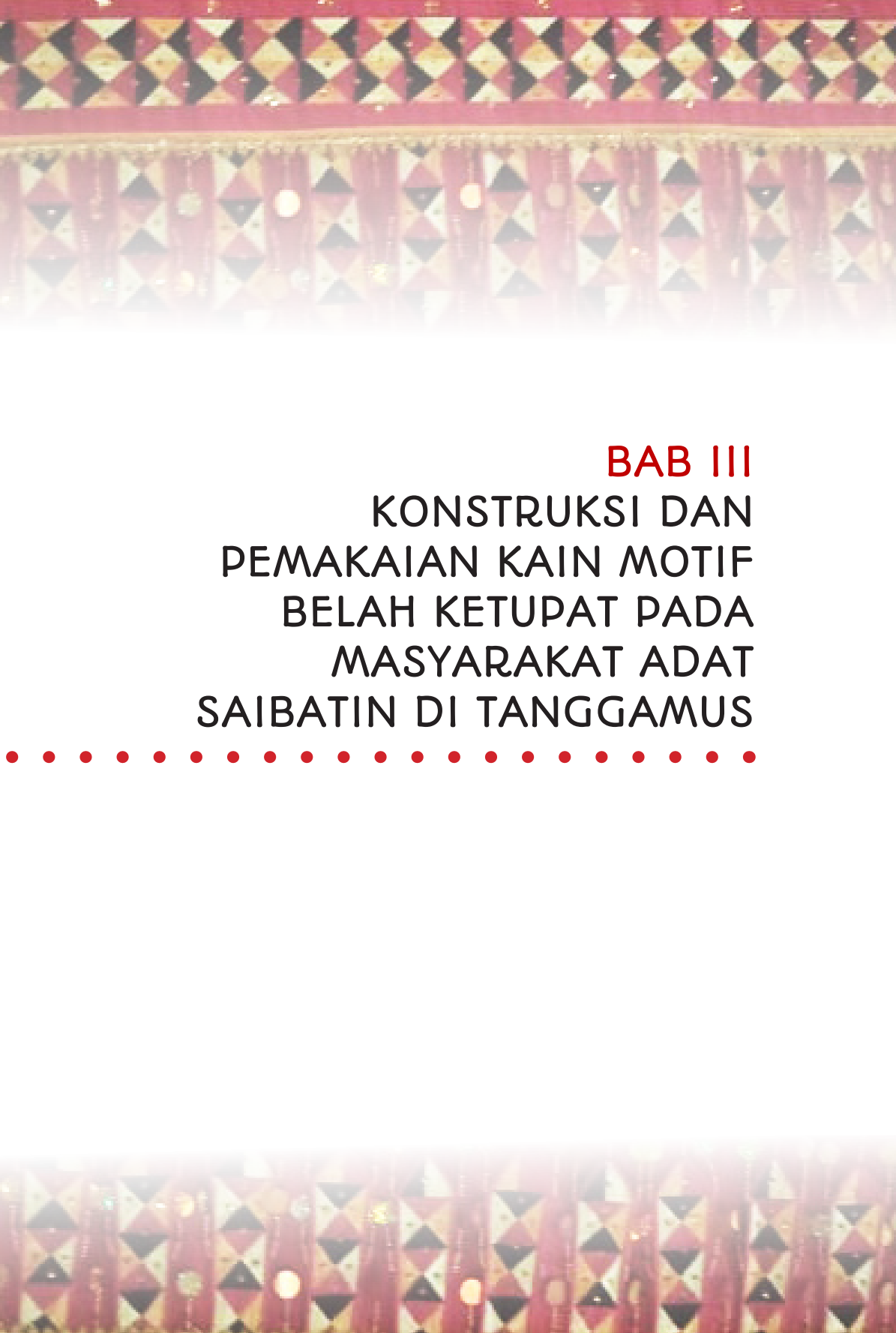
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2020



Gambar 2.31 Pemakaian Belah Ketupat di Trotoar Jalan Raya
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2020



Gambar 2.32 Pemakaian Belah Ketupat di Tong Sampah
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2020



BAB III
KONSTRUKSI DAN
PEMAKAIAN KAIN MOTIF
BELAH KETUPAT PADA
MASYARAKAT ADAT
SAIBATIN DI TANGGAMUS

3.1 KONSTRUKSI MOTIF BELAH KETUPAT

Gelar dalam bahasa Lampung disebut *Adok*, dan dimaknai sebagai status seseorang berdasarkan kedudukan atau jenjang dalam adat yang diwariskan secara turun temurun dan dianugerahkan kepada seseorang dan memenuhi tata petiti adat. *Adok* menjadi bagian dari tradisi warisan leluhur yang terus disandangkan kepada seseorang.

Tata aturan *adok* tetap dihormati dan dijalankan sejak nenek moyang dahulu. Tata petiti *adok* dipersonifikasikan menjadi “tungku” yaitu tiga buah batu perapian untuk memasak, berbentuk segitiga sama sisi. Penggambaran posisi ketiga batu perapian yang dipergunakan untuk memasak haruslah haruslah berimbang sebagaimana analogi *adok* yang dimiliki seseorang (syarat ketiga unsur tungku terpenuhi). Personifikasi tungku ini menjadi asal mula motif (pola) Belah Ketupat dengan tiga ujung sikunya.

Kaitan antara Kaidah *adok* dan personifikasi tungku Belah Ketupat dapat dilihat dari kaidah *adok* yang berbunyi “*Adok Nitutuk Tutukh, Tutukh Nutuk Di Jujjokh*” yang berkaitan satu dengan yang lainnya. Ketiga unsur tersebut adalah:

1. *Adok*.

Adok atau gelar, diwariskan dan dilekatkan kepada seseorang setelah menginjak jenjang pernikahan melalui proses *butettah* (bagian dari upacara adat atau *tayuhan*). Ketika seseorang menyandang *adok* maka secara otomatis ia memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga adat istiadat, memegang tampuk kepemimpinan dan membawahi setiap jenjang dibawahnya sesuai struktur gelar.

2. *Tutokh/Tutukh/Panggilan*.

Masyarakat adat Lampung dalam berkomunikasi harus mengedepankan etika sesuai tata pettinya, sangat dianjurkan untuk memanggil seseorang dengan panggilan atau *tutokh* yang disesuaikan dengan *adok* seseorang. Adanya terminology panggilan berdasarkan gelar menunjukkan nilai penghormatan dan kesetiaan terhadap hierarki *adok*.

3. *Jujjokh*

Jujjokh dapat diartikan sebagai kedudukan/nasab/garis keturunan seorang menurut garis adat. Gelar yang dimiliki seseorang sejatinya menunjukkan strata dalam masyarakat (jika *Suttan* maka sudah dipastikan keturunan dari *Suttan*, atau jika bergelar *Batin* bisa dipastikan keturunan dari *Batin*). Dengan kaidah ini maka jelaslah terlarang dan dilarang menyandangkan dan

disandingkan *adok sultan* bagi mereka yang tidak memiliki *jujjokh* nya. Hal ini memperjelas bahwa di dalam adat Lampung *Saibatin* terdapat peraturan sangat kokoh serta tertutup kemungkinan untuk seseorang dapat membeli gelar atau *adok* meski dengan *gawi* adat sebesar apapun.

Konstruksi Belah Ketupat dalam bingkai persegi empat berdasarkan *adok*, *tutokh* dan *jujokh* merupakan gambaran identitas masyarakat adat Lampung *Saibatin* yang berada dan menetap di Tanggamus. Bingkai persegi empat adalah penyatu mutlak terhadap semua motif dan warna Belah Ketupat yang ada di dalamnya.

3.1.1 HIPUN SEBAGAI PEMBINGKAI BELAH KETUPAT

Secara ideal masyarakat adat *Saibatin* memiliki pola pergaulan hidup dengan prinsip musyawarah dan mufakat. Warga Masyarakatnya merupakan sejumlah kolektivitas sosial yang masing-masing memiliki aturan internal tersendiri.

Secara kultural masyarakat adat *Saibatin* merupakan kesatuan-kesatuan hidup yang diatur oleh norma-norma sosial dan hukum adat yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Eksistensi institusi *perwatin* adat merupakan wadah *punyimbang* adat dalam setiap *hippun* (musyawarah), terutama mengenai urusan adat dan ke-masyarakatan.

Seorang *punyimbang* adat mempunyai kewenangan untuk membuat keputusan hasil musyawarah. Kewenangan dan fatwanya secara internal dipatuhi sebagai norma hukum yang dapat mengatur dan melindungi stabilitas hubungan sosial antar warga, termasuk keserasian hubungan masyarakat dengan alam sekitar.

Karakteristik masyarakat adat *Saibatin* dalam perkembangannya lebih menekankan pada konsensus dalam upaya penyerasian terhadap berbagai kepentingan masyarakat dan tuntutan zaman. Oleh karena itu tradisi *hippun* adat Lampung di Kabupaten Tanggamus merupakan model dalam memelihara dan mempererat hubungan persatuan masyarakat, khususnya masyarakat multikultural.

Mengingat masih tersedianya potensi budaya masyarakat adat setempat dan eksistensi hukum adat yang masih tersimpan dalam kehidupan masyarakat, maka perlu dilakukan revitalisasi budaya secara seksama khususnya di dalam pemahaman tentang Belah Ketupat. *Hippun* bermakna sebagai suatu aktivitas sosial ke-masyarakatan dengan tradisi kumpul bersama berlandaskan kehendak mencapai kerukunan bersama.

Pokok pikiran dan tujuan utama dari kegiatan *hippun* adalah menjaga kerukunan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan lahir dan batin. Artinya semua kegiatan ritual budaya masyarakat agar mencapai keberhasilan dan efektifitasnya dirasakan oleh

masyarakat, maka harus dibiasakan dan dimulai dengan melakukan *hippun*.

Tujuan *hippun* pada umumnya untuk menemukan solusi jika terdapat kesulitan dalam pengambilan keputusan, di samping itu *hippun* juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang. Artinya setiap orang berhak menyampaikan pendapatnya secara langsung meskipun pendapat tersebut belum tentu diterima atau ditolak, karena diterima atau ditolaknya sebuah pendapat berdasarkan keputusan *hippun*. Dengan demikian *Hippun* dilakukan untuk memperoleh kesepakatan bersama dan dapat dilaksanakan oleh semua peserta dengan penuh tanggung jawab dengan tidak merugikan pihak-pihak lain secara adil.

Pola *hippun* dalam adat Lampung *Saibatin* di Tanggamus memiliki batasan/lingkup strata vertikal dari tingkat pemerintahan adat pusat, pemerintahan adat bawah sampai ke kelompok warga masyarakat pemekonan. Berikut sistem pemerintahan adat berdasarkan *hippun*:

- 1) *Hippun Marga*: merupakan *hippun* adat yang dilaksanakan pada lingkup wilayah kekuasaan tingkat Pemerintahan Adat Pusat dipimpin langsung oleh Kepala Marga/*Punyimbang* Marga yang bergelar *Pangeran/Pangiran* atau *Dalom* di Lamban Balak.
- 2) *Hippun tiyuh/pemekonan*: kegiatan ini adalah agenda dan kebijakan kepala *tiyuh-punyimbang pekon* dan

segenap perangkat adatnya, yang bertujuan mengumpulkan pendapat, atau menjaring aspirasi masyarakat *pemekon*, atau berkaitan dengan kepentingan umum, masalah-masalah sosial, atau laporan-laporan warga secara berkala. Acara *hippun tiyuh* ini dilaksanakan di pusat *tiyuh* di *Lamban Balak* dan dipimpin *Kepala Tiyuh/Punyimbang Tiyuh*. Sedangkan peserta *hippun* adalah perwakilan dari *punyimbang* marga, para penyimbang *tiyuh*, tokoh masyarakat, tokoh agama, pemuda dan warga masyarakat yang dianggap mendukung.

- 3) *Hippun suku*: suku dalam adat istiadat Lampung bukan kelompok etnis atau asal usul kelompok adat, akan tetapi diartikan sebagai suatu kelompok *kepunyimbangan/kepala* adat beserta perangkat adat (posisi di bawah *pangeran*) yang membawahi kelompok kepala-kepala lambat dan warga masyarakat yang dipimpin oleh kepala suku. Suku (kelompok strata adat) merupakan simbol tingkatan status dalam struktur pemerintahan adat di bawah kekuasaan *Punyimbang Tiyuh*.

Dari seluruh rangkaian *hippun* di atas, maka dapat dipahami bahwa dengan tradisi *hippun* mendorong para *punyimbang* di semua tingkatan dalam struktur adat untuk saling mendukung pembuatan dan pelaksanaan kebijakan yang berkaitan dengan pemeliharaan keadilan dan perlindungan keamanan warga. Selain itu dapat mendorong warga dan semua pihak untuk menjalin

kerjasama, saling mengenal secara dekat antar sesama warga, dan memahami serta menghormati perbedaan masing-masing warga (*khanggan mufakat*).

3.1.2 SATU BINGKAI BELAH KETUPAT: SISTEM PEMBAGIAN KERJA PADA MASYARAKAT ADAT TANGGAMUS

Motif Belah Ketupat yang ada di bumi Tanggamus mempunyai 4 (empat) warna sebagai penggambaran sistem pembagian kerja yang ideal dalam pandangan budaya masyarakatnya. Pembagian kerja dilihat dari warna-warna adalah:

1. Warna putih sebagai identitas tugas kerja sebagai pimpinan.
2. Warna kuning sebagai identitas tugas kerja dari *hulu balang* atau panglima.
3. Warna merah dan hitam sebagai identitas tugas kerja sebagai rakyat.

Merujuk kepada tradisi lisan dan informasi yang diperoleh bahwa ke-empat warna sakral pada masyarakat Tanggamus diambil dari modifikasi sistem kasta yang ada pada masa pra Islam di Lampung yang pada masa itu bukanlah sebagai gambaran identitas tugas kerja namun lebih mencerminkan status sosial dan kekuasaan.

Pada masa pra Islam susunan hierarki masyarakat berdasarkan status sosial dalam hak kekuasaan terdiri dari:

1. Kasta Brahmana (penguasa keagamaan) simbol warna putih
2. Kasta Ksatria (penguasa pemerintahan dan militer) simbol warna kuning
3. Kasta Waisya (pegawai kerajaan, tuan tanah, penguasa perniagaan, dan pertanian) simbol warna merah
4. Kasta Sudra (rakyat bebas, prajurit, buruh, kuli, orang numpang) simbol warna hitam
5. Kasta Paria (orang terhukum dan orang buangan) tanpa warna simbol.

Sesudah masa Islam di Lampung (Islam menganut persamaan kedudukan sosial dan kewajiban dalam tanggung jawab yang sama di hadapan Tuhan), maka warna kasta ini di modifikasi sedemikian rupa sehingga bukan lagi pencerminan status sosial dan kekuasaan, namun diubah sebagai pencerminan identitas pembagian tugas kerja suatu masyarakat yang ideal menurut sudut pandangan orang Lampung Tanggamus.

Warna daun persegi empat yang membingkai empat warna motif Belah Ketupat disesuaikan dengan posisi tugas kerja pada pemakainya. Misalnya, bingkai persegi empatnya berwarna putih maka hal itu menunjukkan identitas si pemakai berposisi tugas

kerjanya sebagai pimpinan. Bisa dibaca bahwa dalam posisi tugas kerja sebagai pimpinan pun tetap harus meng “*hippun*”, Artinya dalam posisi tugas sebagai pimpinan ia harus menghimpun (membangkit) dan mempertimbangkan kepentingan dan kebaikan bersama dari 4 (empat) warna sebagai cerminan orang Lampung Tanggamus.

Demikian juga pada warna bingkai yang lain, misalnya bingkai berwarna kuning adalah bingkainya para *hulu balang* atau panglima atau para ksatria, sedangkan bingkai berwarna merah dan hitam adalah bingkainya para rakyat atau masyarakat umum.

3.2 POLA PEMAKAIAN MOTIF BELAH KETUPAT DI TINGKATAN GELAR

Secara adat warna bagi masyarakat Tanggamus menggambarkan kedudukan seseorang di dalam masyarakat. Terdapat aturan pemakaian motif Belah Ketupat sesuai dengan tingkatan seseorang secara adat. Adapun tingkatan secara adat dan pemakaian motif Belah Ketupat terdiri dari:

1. *Pangeran*

Pangeran adalah gelar anak raja atau gelar orang besar dalam kerajaan (keluarga raja). *Pangeran* adalah pimpinan tertinggi pada suatu kebudayaan, dan memiliki peran penting dalam menjaga adat istiadat serta menjadi *patron* bagi masyarakatnya dan penentu kehidupan adat serta membimbing.

Penggunaan Belah Ketupat oleh *pangeran* dalam pelaksanaan adat apapun merupakan hal yang wajib dan tidak bisa diabaikan. Salah satu perlengkapan yang wajib dalam pemakaian kain motif Belah Ketupat adalah *lalidung*. *Lalidung* adalah sebuah kain lebar dan panjang yang bermotif Belah Ketupat. Pemakaian *Lalidung* oleh *Pangeran* pada acara adat tidak memiliki batasan berapapun jumlahnya namun tetap memperhitungkan kebutuhan, kesanggupan dan estetika. Adapun *daun Lalidung* yang digunakan haruslah berwarna putih karena warna putih melambangkan kedudukan tertinggi dalam adat, melambangkan kesucian, kebersihan dan juga keindahan. Selain itu perlengkapan wajib lainnya adalah *Leluhukh* yaitu sejenis kain panjang yang bermotif kain Belah Ketupat dipasang di atas ruangan rumah. Pemakaian *leluhukh* pada *Pangeran* berbeda dengan golongan lainnya, dan perbedaannya dapat dilihat dari warna daun kain *Leluhukh* yang juga harus berwarna putih. Hal yang sama juga berlaku pada penggunaan *Tikhai*, yakni suatu hiasan yang digunakan di dinding untuk memberikan kesan indah ruangan pada saat

dilaksanakan acara adat. Jumlah *Tikhai* yang digunakan *Pangeran* dalam upacara adat tidak dibatasi dan sebagian besar bermotif Belah Ketupat. Motif Belah Ketupat pemakaiannya selalu sejalan dengan *Lalidung* (kain yang di dinding), *laluhukh* (atap ruangan), tighai (*Tikhai*), dan jika memungkinkan menggunakan kain *injang sakhat*.

2. *Batin*

Batin adalah gelar yang diberikan kepada orang terdekat *pangeran*. Tugas *Batin* adalah mendampingi *Pangeran* dalam pelaksanaan acara adat. Dalam Pemakaian perlengkapan adat seperti *Lalidung* dan *Leluhukh* serta perlengkapan lainnya, *Batin* bisa menggunakan perlengkapan yang digunakan oleh *Pangeran* dalam berbagai acara ritual adat dengan syarat atas izin *Pangeran*. Jika *Pangeran* mengizinkan maka segala perlengkapan adat yang biasa dipakai oleh *Pangeran* dapat dipakai oleh *Batin*.

3. *Dalom*

Gelar *Dalom* posisinya setara dengan *Batin* dalam hal mendampingi *Pangeran* pada acara ritual adat. *Dalom* juga bisa menggunakan perlengkapan adat sebagaimana *Batin* atas izin *Pangeran*.

4. *Khaja*

Khaja adalah gelar yang diberikan *Pangeran* kepada seseorang yang tujuannya bertugas dalam hal pelaksanaan acara adat. Dalam pemakaian perlengkapan adat, *Khaja* tidak diperkenankan memakai perlengkapan adat seperti yang digunakan oleh *Pangeran*. Perlengkapan adat yang di pakai oleh *Khaja* pada *Lalidung* dan *Leluhukh* serta perlengkapan lainnya boleh memakai motif Belah Ketupat namun daun persegi dari kain tidak boleh berwarna putih atau kuning seperti yang digunakan *Pangeran* pada saat acara adat. Mereka hanya boleh menggunakan warna merah, hitam dan warna lainnya. Demikian juga mengenai jumlah atau helai *Lalidung* dan *Leluhukh* tidak boleh sebanyak yang digunakan oleh *Pangeran*.

5. *Radin*

Radin adalah gelar yang diberikan *Pangeran* kepada seseorang yang tujuannya bertugas dalam hal pelaksanaan acara adat. Dalam pemakaian perlengkapan adat *Radin* bisa menggunakan perlengkapan adat yang sama seperti halnya yang digunakan Radja termasuk dalam penggunaan warna dalam motif Belah Ketupat.

6. *Minak*

Minak adalah gelar yang diberikan *Pangeran* kepada seseorang yang tujuannya bertugas dalam hal pelaksanaan acara adat. Pada pemakaian perlengkapan adat, *Minak* bisa menggunakan perlengkapan adat seperti yang digunakan oleh *Radin*.

7. *Kimas*

Kimas adalah gelar yang diberikan *Pangeran* kepada seseorang yang bertugas dalam pelaksanaan acara adat. Pada pemakaian perlengkapan adat, *Kimas* bisa menggunakan perlengkapan adat yang sama seperti yang digunakan oleh *Minak*.

8. Masyarakat Tidak Mempunyai Gelar

Bagi rakyat biasa yang tidak mempunyai gelar, warna motif Belah Ketupat yang digunakan berwarna hitam dan warna lainnya selain warna putih dan kuning. Warna hitam melambangkan kepatuhan atau tunduk dalam sistem masyarakat adat. Warna ini biasa digunakan oleh masyarakat adat atau golongan dari strata terendah.

3.3 BELAH KETUPAT TANGGAMUS DALAM PERSPEKTIF TEORITIS


Budaya merupakan proses kehidupan sehari-hari manusia berupa tata kelakuan, kelakuan dan hasil kelakuan sebagaimana yang dijabarkan oleh Kluckhohn dan Kroeber (dalam Bakker, 1997:18). Geertz (1973) ; Malinowski (1944); juga menyatakan kebudayaan adalah serangkaian aturan-aturan, yang digunakan untuk mengatur tingkah laku manusia. Dengan kata lain, kebudayaan adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia, meliputi cara/strategi, langkah, sarana, yang masing-masing berfungsi dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Teori fungsional ini menjelaskan bahwa segala aktivitas kebudayaan sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri mahluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Sebagai contoh, kesenian yang merupakan salah satu unsur kebudayaan, terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan kebutuhannya akan keindahan.

Sejalan dengan teori fungsional maka fungsi simbolik dari motif Belah Ketupat itu sebagai lambang kemewahan dari warna-warna sebagai pakemnya seperti terdapat warna putih, kuning, merah dan hitam. Serta pada segitiga bermakna simbolik keselaran yang terbangun dari hubungan kemasyarakatan yang saling berkaitan dan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Pada motif Belah Ketupat ini menjadi suatu identitas masyarakat Tanggamus dalam melaksanakan upacara tradisi adat seperti upacara khitanan, perkawinan dan kematian yang

selalu memakai motif Belah Ketupat pada masyarakat Tanggamus. Hal ini sejalan dengan makna dan fungsi yang terkandung dalam Belah Ketupat agar dapat selaras dalam kehidupan masyarakat. Bahkan menjadi ciri khas atau identitas pada masyarakat Tanggamus. Secara fungsional diwujudkan untuk memenuhi kebutuhan naluri manusia (*drive*) yang mengatur pola kehidupan di masyarakat.

Jika dilihat dari pemikiran Geertz tentang interpretatif simbolik yang menekankan pada perhatian berbagai wujud konkret dari makna kebudayaan manusia, maka kebudayaan suatu masyarakat atau sekelompok harus menggunakan simbol. Oleh sebab itu untuk mencari sebuah makna dari kebudayaan dapat dilihat dari simbol yang digunakan. Meminjam konsep pemikiran Geertz tersebut maka Belah Ketupat dapat dilihat dari 3 (tiga) hal:

1. Belah Ketupat adalah unsur kebudayaan sebagai sistem kognitif atau pengetahuan yaitu kebudayaan merupakan sesuatu yang dilihat atau dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai sesuatu yang nyata (budaya sebagai wujud dari tindakan). Pada tahapan ini masyarakat Tanggamus menghormati dan menggunakan Belah Ketupat dalam posisinya masing-masing, sesuai dengan norma dalam motif Belah Ketupat.
2. Belah Ketupat adalah unsur kebudayaan sebagai sistem nilai atau evaluatif. Artinya kebudayaan merupakan rangkaian pengetahuan manusia yang berisi model-model yang secara selektif digunakan untuk menginterpretasi, mendorong dan menciptakan suatu



tindakan. Setiap tindakan masyarakat Tanggamus dalam kehidupan sehari-hari mengacu pada norma-norma dalam Belah Ketupat, mereka tidak mau keluar dari tata nilai yang terkandung dalam Belah Ketupat. Belah Ketupat merupakan suatu rangkaian perjalanan sejarah yang dimulai dari *Sekala Brak* sampai masyarakat Tanggamus saat ini.

3. Belah Ketupat adalah unsur kebudayaan sebagai sistem simbol, artinya kebudayaan merupakan teks yang harus dibaca dan ditafsirkan oleh masyarakat. Sejalan dengan Kleden (Sudikan, 2007:39), Geertz dengan konsepnya mengatakan bahwa titik pertemuan antara pengetahuan dan nilai yang dimungkinkan oleh simbol disebut dengan makna (*system of meaning*). Melalui makna, maka sebuah simbol yang dalam hal ini adalah Belah Ketupat dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai, dan juga dapat menerjemahkan seperangkat nilai menjadi suatu sistem pengetahuan.



BAB IV
MAKNA DAN IDENTITAS
MOTIF BELAH KETUPAT
DALAM BUDAYA
TANGGAMUS



4.1 MAKNA FUNGSIONAL DAN MAKNA SIMBOLIK BELAH KETUPAT

Identitas yang terdapat motif Belah Ketupat menjadi suatu pedoman dalam aturan kehidupan bermasyarakat di Kabupaten Tanggamus dalam implementasinya memiliki makna fungsional dan makna simbolis

4.1.1 MAKNA FUNGSIONAL BELAH KETUPAT

Budaya merupakan hasil cipta manusia yang multidimensional, oleh karena itu budaya merupakan sinkretisasi sikap, pemikiran, dan perilaku sekelompok orang dalam wilayah geografis tertentu yang menjadi paradigma dalam kehidupan sosial mereka. Dengan demikian, pemahaman budaya harus bersifat komprehensif dan multifaset. Budaya yang diartikan sebagai struktur pranata sosial yang dimiliki bersama oleh masyarakat, merupakan simbol-simbol bermakna. Secara fungsional Belah Ketupat tidak dapat dilepaskan dari fungsi realnya yang mencerminkan unsur dari *Adok*, *Tutokh*, *Jujokh*, dan *Hippun* yang berada dalam bingkai persegi empat beserta warna-warni di dalamnya sebagai satu kesatuan. Makna fungsional Belah Ketupat secara real diwujudkan dalam bentuk:

(1) Harmonisasi

Harmonisasi adalah adanya keserasian dan kesesuaian dari faktor-faktor, relasi atau hubungan dalam berbagai unsur-unsur dalam masyarakat Tanggamus yang mengedepankan kesesuaian dan keharmonisan satu dengan yang lain. Artinya ada pola integrasi yang mengatur hubungan masyarakat satu dengan yang lain (Hassan, 1992: 1262).

Sebagai sebuah pola integrasi Belah Ketupat menggambarkan skema kehidupan masyarakat Tanggamus sebagai orang pesisir, di dalamnya terdapat fungsi dalam masyarakat berupa pembagian kerja. Belah Ketupat juga menggambarkan sistem hukum, apabila hukum tidak ada maka masyarakat tidak tertata. Unsur *Adok*, *Tutokh*, *Jujokh*, dan *Hippun* sebagai pola integrasi adalah usaha untuk mempertemukan berbagai perbedaan dalam masyarakat, diterapkan dalam hubungan-hubungan sosial untuk menunjukkan pemikiran bahwa kebijakan sosial yang paling sempurna hanya dapat tercapai dengan meningkatkan permusyawaratan antara berbagai anggota masyarakat.

Pola integrasi masyarakat Lampung Tanggamus terwujud dalam tata aturan dan aktivitas perilaku yang tergambarkan dalam motif Belah Ketupat sebagai fungsi real dari harmonisasi. Harmonisasi merupakan upaya menyelaraskan sehingga menghasilkan sesuatu yang baik sebagaimana yang terdapat pada unsur *Adok*, *Tutokh*, *Jujokh*, dan *Hippun* yang tercermin dalam motif Belah Ketupat.


Bingkai persegi empat Belah Ketupat adalah analogi dari *Hippun* sebagai pembingkai, dalam hal ini bingkai persegi empat sebagai penyatu mutlak terhadap semua motif dan warna Belah Ketupat yang ada di dalamnya. Sedangkan Motif Belah Ketupat dalam bingkai persegi empat adalah gambaran identitas susunan masyarakat adat lampung *Saibatin* yang berada dan menetap di Tanggamus. Hal ini selaras dengan fungsi *real* harmonisasi sebagai upaya untuk menyelaraskan sesuatu yang dianggap kurang sesuai sehingga menghasilkan sesuatu yang baik.

Harmonisasi pada motif Belah Ketupat juga menggambarkan hak dan kewajiban masyarakat Tanggamus sehingga seseorang dapat memposisikan diri dalam hubungan kemasyarakatan. Harmonisasi diperlukan agar tidak terjadi konflik.

(2) Menjaga kelangsungan

Dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya, manusia memerlukan keberadaan atau bantuan orang lain, bahkan untuk identitas diri (siapa dirinya) juga memerlukan pengakuan dari orang lain. Berdasarkan hal ini maka manusia harus membina kerjasama dengan manusia lainnya, yang pada akhirnya membentuk satu kesatuan sosial baik demi kelangsungan hidup sebagai pribadi (individu) maupun kolektif, sehingga identitas kolektif menjadi penting (Agusyanto, 2007).

Manusia sebagai makhluk sosial selain memikirkan kelangsungan hidup, kelangsungan hidup kolektif, ia juga



membutuhkan sosial interaksi dan hubungan sosial (Parsudi, 2007). Pedoman-pedoman hidup yang digunakan dalam rangka pemenuhan kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidup inilah maka konsep adaptasi menjadi penting dalam kebudayaan atau kehidupan manusia. Artinya, manusia harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya di mana mereka hidup, yang juga selalu dinamis. Demikian juga pemenuhan hak kewajiban (struktur sosial) dalam kehidupan sosial orang Lampung Tanggamus yang diwujudkan dalam bentuk *Adok*, *Tutokh*, *Jujokh*, dan *Hippun* senantiasa terikat sebagaimana aturan pada Belah Ketupat.

Pada tataran ini Belah Ketupat memiliki fungsi *real* untuk menjaga kelangsungan konsekuensi sebagai makhluk sosial, yang tidak hanya memikirkan kelangsungan hidup pribadinya, tetapi juga memikirkan kelangsungan hidup kolektifnya.

Dalam konteks *real Adok*, *Tutokh*, *Jujokh*, dan *Hippun* yang terwujud dalam bingkai persegi empat Belah Ketupat sejalan dengan makna dari *Hippun* itu sendiri sebagai suatu kegiatan sosial kemasyarakatan. Dalam hal ini Motif Belah Ketupat menggambarkan pemimpin yang membutuhkan rakyat, sebaliknya rakyat membutuhkan pemimpin, maka dari itu adat harus berjalan sesuai dengan kebutuhannya.

(3) Memenuhi kebutuhan

Setiap manusia memiliki beberapa kebutuhan dasar yaitu: kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta, harga diri, dan aktualisasi diri. Setiap orang pada dasarnya memiliki kebutuhan yang sama, akan tetapi karena budaya, maka kebutuhan tersebut juga ikut berbeda. Abraham Maslow dalam Kasiati & Rosmalawati (2016: 4) membagi kebutuhan dasar manusia ke dalam lima tingkat berikut:

1. Kebutuhan fisiologis, merupakan kebutuhan paling dasar dan memiliki prioritas tertinggi dalam kebutuhan, serta hal yang mutlak harus terpenuhi oleh manusia untuk bertahan hidup.
2. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan yang dibagi menjadi perlindungan fisik dan perlindungan psikologis.
3. Kebutuhan rasa cinta dan kasih sayang yaitu kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki, antara lain memberi dan menerima kasih sayang, kehangatan, persahabatan, mendapat tempat dalam keluarga, kelompok sosial, dan sebagainya.
4. Kebutuhan akan harga diri maupun perasaan untuk dihargai oleh orang lain, terkait kebutuhan ini maka terdapat keinginan untuk mendapatkan kekuatan, meraih prestasi, rasa percaya diri dan kemerdekaan diri.
5. Kebutuhan aktualiasasi diri, yaitu berupa kebutuhan untuk berkontribusi pada orang lain atau lingkungan serta mencapai potensi diri sepenuhnya.

Dikaitkan dengan prinsip Maslow maka *Adok*, *Tutokh*, *Jujokh*, dan *Hippun* adalah jalan untuk memenuhi lima kebutuhan dasar tersebut (kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta, harga diri, dan aktualisasi diri).

Dalam pemenuhan kebutuhan dasar di atas, *adok* yang diartikan dengan gelar, *jujjokh* yang diartikan sebagai kedudukan/nasab/garis keturunan seorang, dimana keseluruhan itu membutuhkan pengakuan dari orang lain. Hal ini dapat dilihat dari gambaran motif Belah Ketupat yang saling menyatu setiap sisi-sisi segitiga. Dianalogikan seperti raja memenuhi kebutuhan untuk mengayomi masyarakatnya sehingga terpenuhi kebutuhan akan rasa aman dan rasa dihargai. Sedangkan masyarakat mematuhi perintah raja sesuai dengan hak dan kewajiban yang telah diatur dalam aturan adat.

(4) Partisipasi

Partisipasi berarti peran seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan (Sumaryadi, 2010: 46). Teori tersebut berkaitan dengan *Adok*, *Tutokh*, *Jujokh*, dan *Hippun* sebagai jalan individu/ kelompok untuk berperan serta dalam proses pembangunan. Pada motif Belah Ketupat setiap warnanya melambangkan keikutsertaan setiap golongan masyarakat adat dalam proses memberikan

saran dan masukan tetapi disesuaikan dengan kedudukan seseorang dalam adat.

(5) Pengendali perilaku

Perilaku manusia tidak lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana ia berada. Perilaku manusia dibedakan antara perilaku refleksif dan perilaku non-refleksif. Perilaku refleksif merupakan perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut, sedangkan perilaku non refleksif adalah perilaku yang diatur oleh pusat kesadaran (Walgito,2004: 12-15).

Adok, Tutokh, Jujokh, dan Hippun yang dimanifestasikan dalam Belah Ketupat berfungsi sebagai pengendali perilaku refleksif dan non refleksif tercermin sebagai tata aturan. Perilaku masyarakat yang bersifat refleksif dapat dilihat dari perilaku dalam berbicara, karena aturan tata bicara biasanya dilakukan secara spontan dengan lawan bicara. Sedangkan perilaku non refleksif tercermin pada pola kehidupan bermasyarakat dalam mengambil keputusan dalam bertindak seperti pada saat berkumpul dalam mengambil kata mufakat.

(6) Pengendali konflik

Coser mendefinisikan konflik sosial sebagai suatu perjuangan terhadap nilai dan pengakuan (Zeitlin, 1998: 156). Adapun bentuk penyelesaian konflik yang lazim dipakai, yakni konsiliasi, mediasi, arbitrase, koersi (paksaan). Urutan ini berdasarkan kebiasaan orang mencari penyelesaian suatu masalah, yakni cara yang tidak formal lebih dahulu, kemudian cara yang formal jika cara pertama tidak membawa hasil (Nasikun, 2003: 22).

Aturan yang termaktup dalam Belah Ketupat yang dilihat dari fungsi *Adok*, *Tutokh*, *Jujokh*, dan *Hippun* merupakan alat pengendali konflik. Melalui *adok*, *Jujokh*, dan *hippun* masyarakat merasa dihargai sesuai dengan posisi masing-masing. Secara tersirat pemberian gelar merupakan suatu strategi kemasyarakatan untuk meredam terjadinya konflik dalam kehidupan bermasyarakat karena terkandung nilai menghargai dan dihargai. Tradisi *Hippun* erat kaitan dengan perilaku masyarakat dalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan suatu permasalahan maupun mencari solusi dan mufakat dalam pengendalian konflik di masyarakat.

Relevansi motif Belah Ketupat sebagai pengendali konflik, dapat dilihat dari bentuknya yang persegi empat yang relevan dengan konsep konsolidasi, toleransi, mediasi dan arbitrase. Hal ini jika dikaitkan dengan warna Belah Ketupat yang tegas, bentuk posisi yang teratur juga menunjukkan adanya keseimbangan yang pada akhirnya terbentuk model pengendalian konflik.

(7) Komunikasi (bahasa)

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, bahkan komunikasi menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi. Dalam komunikasinya *Adok, Tutokh, Jujokh*, dan *Hippun* pada masyarakat Tanggamus merupakan alat penyampai pesan sebagaimana halnya aturan pemakaian pemakaian Belah Ketupat. Melalui aturan tersebut komunikasi baik internal maupun eksternal dikelola dengan baik untuk mewujudkan kehidupan yang saling menghargai, yang disesuaikan dengan kedudukan seseorang.

4.1.2 MAKNA SIMBOLIK BELAH KETUPAT

Makna simbolik menekankan perhatian pada berbagai wujud konkret dari suatu kebudayaan. Oleh sebab itu untuk mencari sebuah makna dari kebudayaan seseorang harus menggunakan simbol. Ada 3 (tiga) makna simbolik yang terdapat pada konsep interpretatif. Pertama, kebudayaan sebagai sistem kognitif atau pengetahuan, artinya kebudayaan merupakan sesuatu yang dilihat atau dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai sesuatu yang nyata. Kedua, kebudayaan sebagai sistem nilai atau evaluatif, yaitu merupakan rangkaian pengetahuan manusia yang berisi model-model yang secara selektif digunakan untuk menginterpretasi, mendorong dan menciptakan suatu tindakan serta menjadikannya sebagai pedoman tindakan.


Sistem simbolik merupakan sistem pengetahuan maupun sistem nilai dalam kebudayaan. Simbol motif Belah Ketupat dalam bentuk empat warna merupakan interpretasi yang sudah ada dalam masyarakat Lampung Tanggamus sejak dulu sampai sekarang yang dimaknai dan diinterpretasikan dengan sudut pandang mereka sebagai pelaku kebudayaan.

Fungsi simbolik dari Belah Ketupat sebagai sebuah sistem kebudayaan dapat dilihat dari analogi dan cara kerja yang terdapat di dalam motif tersebut. Penggambaran sistem kerja yang disimbolkan oleh Warna sangat jelas dan transparan dalam budaya masyarakat Tanggamus. Adapun simbol warna dalam sistem kerja sebagaimana berikut ini :

- (a) Putih : identitas sistem kerja raja
- (b) Kuning : identitas kerja sebagai prajurit
- (c) Merah : sebuah bandaran/ pegawai pemerintah
- (d) Hitam : identitas kerja masyarakat umum.

Dengan demikian terdapat empat entitas kebudayaan dalam membungkus sistem pengetahuan akan *Adok*, *Tutokh*, *Jujokh*, dan *Hippun* dalam bingkai Belah Ketupat.

Dalam konsep kebudayaan sistem nilai merupakan wujud dari sebuah kenyataan yang harus dibentuk atau diwujudkan dalam struktur. Demikian halnya dengan sistem nilai pada masyarakat Tanggamus yang dijawabantakan dalam *Adok*, *Tutokh*, *Jujokh*, dan *Hippun*. Keseluruhan itu tersimbolkan dalam motif Belah Ketupat yang mempunyai



nilai makna luhur dalam simbol warna, bentuk/formasi maupun tata cara penggunaannya. Menjadi sangat jelas penggunaan motif Belah Ketupat selaras dengan fungsinya, individu/kelompok orang yang menggunakannya, sebagaimana analogi bentuk sisi-sisi segitiga simetris dari Belah Ketupat yang saling berkaitan dan mengandung arti keutuhan dan keselarasan.

4.2 BELAH KETUPAT: LEGITIMASI IDENTITAS DALAM STRUKTUR BUDAYA

Identitas merupakan hal penting untuk menyatakan kehadiran diri/kelompok dalam masyarakat. Dalam konteks interaksi yang mengglobal, maka ornamen atau ragam hias sebagai bagian unsur kesenian di dalam sistem kebudayaan merupakan atribut yang paling mudah dan potensial digunakan untuk menghadirkan identitas dan tradisi masyarakat.

Pada banyak kebudayaan, ragam hias sarat dengan nilai-nilai budaya dan filosofis dan simbol makna. Bahkan motif dari suatu ragam hias juga menggambarkan struktur kebudayaan kelompok masyarakat sehingga ada pengsakralan pada motif-motif tertentu, dipakai di kalangan tertentu, tidak sembarangan penggunaannya dan hanya pada upacara khusus. Motif ornamen ragam hias dikonstruksi dari profan menjadi imanen, dibuat pakem dan tatacara pemakainya untuk melegalisasi tindakan pemakainya.

Konstruksi motif Belah Ketupat sebagai identitas pada masyarakat Kabupaten Tanggamus mengalami lintasan sejarah yang panjang. Berawal dari mitos yang dilisankan secara turun temurun, Belah Ketupat dikonstruksi dalam motif dan formasi warna dan direlasikan dengan tatanan budaya masyarakat yang berjenjang, mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Lampung Tanggamus yang beradat *Saibatin*.

Legitimasi identitas masyarakat Tanggamus dalam konstruksi Belah Ketupat dapat dilihat dari pakem penggunaannya. Struktur warna pada pakem motif Belah Ketupat adalah struktur sosial budaya internal budaya Tanggamus yang sifatnya hirarkhis. Uniknya, meski bersifat hirarkhi namun saling menopang satu sama lain, dan makna itulah yang diwujudkan dalam Belah Ketupat sebagai simbol kesempurnaan.

Potongan atau guntingan guntingan kecil kain yang berbentuk segitiga akan sempurna jika disusun dan dirangkai menjadi satu dalam bentuk pesegi atau persegi berbentuk Belah Ketupat (hubungan fungsional). Belah Ketupat yang disebut juga belah *payus* (belah miring) menggambarkan kasta (Belah Ketupat ditengarai masuk dan dipakai jauh sebelum masuknya Islam). Dalam struktur internal semua aktivitas budaya masyarakat baik golongan *Saibatin* maupun rakyat biasa wajib menggunakan motif Belah Ketupat sebagai perlengkapan adat.

Unsur penting dari Belah Ketupat sebagai legitimasi posisi dan identitas antara yang bergelar dan rakyat biasa terletak pada:

a. Warna, Formasi dan Susunannya.

Warna berkasta tinggi dalam struktur internal masyarakat Lampung pada umumnya dan khususnya Tanggamus disematkan pada warna putih sebagai warna kerajaan. Warna putih bernilai 24 sebagaimana nilai angka tertinggi dalam budaya Lampung yang dianalogikan seperti emas 24 karat. Begitu tingginya posisi warna putih dalam struktur budaya masyarakat Tanggamus sehingga warna ini hanya dipakai oleh *Pangeran/Suttan* saja. Kombinasi warna Belah Ketupat inilah alat legitimasi pemakai atas posisi dan gelar yang disandangnya. Terdapat pakem dalam bentuk dan susunan warna Belah Ketupat, warna putih harus berada pada posisi paling atas dan dipasangkan hanya dengan warna kuning, di luar warna itu tidak diperbolehkan. Sedangkan warna merah dipasangkan dengan warna hitam dan formasi warnanya disamping putih/kuning, di luar pakem itu dianggap menyalahi aturan.

b. Cara Pemakaian Belah Ketupat

Belah Ketupat merupakan motif wajib yang digunakan pada ritual adat masyarakat. Motif Belah Ketupat pemakaiannya selalu berdampingan dengan *lalidung* (kain yang di dinding), *lalu hukh* (plafon), dan *tikhai* (tirai), termasuk *injang sakhat*, termasuk jumlah helai kain motif Belah Ketupat yang dipakai. Bahkan ada pemekonan yang menetapkan aturan Belah Ketupat bagi masyarakat biasa hanya boleh satu motif/helai, sedangkan *punyimbang* boleh 10 (sepuluh) helai. Oleh karena itu struktur warna menjadi

penting dalam pemosisian identitas budaya Tanggamus yang disimbolkan dalam 4 (empat) warna.

Warna dalam struktur internal masyarakat Tanggamus adalah simbol identitas yang mudah dikenali, dari urutan warna yang bernilai tinggi ke warna yang bernilai rendah (putih- kuning-merah-hitam). Filosofi yang terdapat pada motif Belah Ketupat sejalan dengan budaya masyarakatnya, dimana penggunaannya wajib dalam setiap ritual budaya, namun disesuaikan dengan *adok* atau gelar/penamaan sebagaimana simbol segitiga yang disambung menjadi persegi Belah Ketupat. Ke-empat persegi pada motif Belah Ketupat yang telah tersusun menggambarkan jati diri seseorang, bentuk eksistensi, dan menyatakan kehadirannya dalam suatu lingkungan.

Unsur ragam hias motif Belah Ketupat bagi masyarakat Tanggamus bukanlah motif biasa, karena ada aturan pemakaian sesuai budayanya. Ragam hias motif Belah Ketupat yang lahir dan berkembang dari identitas masyarakat Tanggamus yang bersifat hirarki, digambarkan berbentuk segitiga yang saling menopang satu dengan lain menjadikannya sebagai motif sakral.

Terdapat beberapa penggunaan warna yang menjadi simbol dalam tingkatan strata sosial masyarakat adat Tanggamus sebagai penanda status kedudukan sosialnya. Ada 4 (empat) warna yang digunakan sebagai simbol kedudukan masing-masing kelompok dalam adat yaitu:

1. Putih

Warna putih melambangkan kesucian atau kemuliaan, yang digunakan oleh *punyimbang* adat atau tokoh tertinggi dalam masyarakat.

2. Kuning.

Melambangkan keagungan atau kejayaan, yang digunakan oleh *punyimbang* suku (kerabat dekat dari *punyimbang* adat).

3. Merah

Warna merah melambangkan keberanian, yang digunakan oleh punggawa dan para prajurit.

4. Hitam

Melambangkan pepatuhan atau tunduk dalam sistem masyarakat adat. Warna ini biasa digunakan oleh masyarakat adat atau golongan dari strata terendah.

Penggunaan simbol warna biasa digunakan dalam upacara adat, dan dalam penggunaannya warna tersebut mengandung nilai kesakralan. Penggunaan warna putih tidak boleh sembarangan orang menggunakannya dalam upacara adat, karena masyarakat mempercayai mitos “*tulahan/ketulah*” bagi yang menggunakannya tidak sesuai akan ditimpa malapetaka. Akan tetapi jika suatu kelompok masyarakat ingin menggunakan simbol warna strata di atasnya atau yang lebih tinggi dari tingkatan sosialnya, harus meminta izin dan meminta petunjuk terlebih dahulu kepada *punyimbang* adat, jika *punyimbang* adat


memberikan izin maka kelompok tersebut boleh menggunakannya.

4.3 BELAH KETUPAT MENUJU IDENTITAS KOLEKTIF

Identitas merupakan satu unsur kunci dari kenyataan subyektif yang berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial yang ditentukan oleh struktur sosial. Kemudian identitas tersebut dipelihara, dimodifikasi, atau bahkan dibentuk ulang oleh hubungan sosial. Sebaliknya, identitas-identitas yang dihasilkan oleh interaksi antara organisme, kesadaran individu, dan struktur sosial bereaksi dengan struktur yang sudah diberikan, memelihara, memodifikasi, atau bahkan membentuknya kembali (Hidayat, 2014:116). Teori tersebut sejalan dengan motif Belah Ketupat pada masyarakat Tanggamus sebagai identitas yang berhubungan dengan tata perilaku masyarakatnya.

Di bawah ini adalah identitas berdasarkan warna-warna motif Belah Ketupat yaitu:


- a. Putih : posisi pemakainya gelar *Pangeran*
- b. Kuning : posisi pemakainya seorang *Punyimbang* dengan gelar *Dalom, Batin, Khaja* (Raja)
- c. Merah : posisi pemakainya seorang/kelompok *hulubalang/ prajurit*/dengan gelar *Khadin, Minak, Kimas*
- d. Hitam : posisi pemakainya rakyat biasa tanpa gelar.



Sejalan dengan cerminan warna-warna pada motif Belah Ketupat, maka warna memberikan identitas diri bagi pemakainya. Seseorang dapat dengan mudah dikenali/diketahui dari pemakaian warna apakah ia tergolong ke dalam *saibatin* atau *pangeran*, *hulubalang* ataupun rakyat biasa. Dengan begitu warna memiliki ciri khas untuk menentukan identitas pada masyarakat Tanggamus, sebab identitas diri merupakan susunan gambaran diri sebagai individu.

Makna lain dari simbol warna Belah Ketupat juga menggambarkan kedudukan seseorang di masyarakat. Fakta ini menjelaskan semua elemen masyarakat saling berkaitan dan saling berfungsi, seperti yang dianalogikan pada sistem pemerintahan, apabila ada raja akan berguna dan bermakna apabila memiliki rakyat begitupun sebaliknya. Hal ini erat kaitannya dengan bingkai motif Belah Ketupat yang sisi-sisi segitiganya saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh dan selaras.

Upaya pembentukan identitas kolektif tentu berkaitan dengan memori kolektif masyarakat akan Belah Ketupat. Memori kolektif adalah pengalaman masa lalu yang hidup dalam masyarakat secara berkelanjutan, melalui penuturan ulang atas pengalaman yang dihadirkan kembali pada masa kini lewat cerita, gambar, atau foto yang merepresentasikan kehidupan masa lalu. Narasi masa lalu yang diwariskan itu kemudian dijadikan ideologi masyarakat dalam berinteraksi dan asas berpendapat terhadap kejadian yang memberikan arah dan tujuan berperilaku secara kolektif untuk kelangsungan hidup bersama (Billig, 1990:60).




Identitas kolektif masyarakat Tanggamus memuat ingatan atas berbagai pengalaman hidup masyarakat melalui tradisi yang sudah dijalankan sedemikian lama seperti khitanan, perkawinan, dan kematian yang menggunakan motif Belah Ketupat dalam ritualnya. Pada pakem warna motif Belah Ketupat juga menjadi identitas kolektif yang disimbolkan oleh warna (Putih, Kuning, Merah, Hitam). Warna-warna tersebut menjadi identitas dalam berinteraksi di masyarakat sesuai dengan pakem warna.



BAB V
PENUTUP






Kabupaten Tanggamus kaya akan motif ragam hias, salah satunya adalah motif Belah Ketupat. Penggunaan motif Belah Ketupat, yang sudah digunakan selama beratus tahun (sejak mereka bermukim di Tanggamus). Kesakralan pada motif Belah Ketupat dalam kebudayaan masyarakat Tanggamus dilihat dari posisi dan kedudukannya dalam adat dan digambarkan oleh warna, susunan, ornamen, cara pemakaiannya. Formasi warna motif Belah Ketupat warna putih, kuning, merah dan hitam menjadi motif utama yang dipakai karena menjadi motif utama di dalam *lalidung*, *tikhai*, *laluhuk* sedangkan motif lain sebagai pelengkap.

Biasanya penggunaan motif belah ketupat pada upacara-upacara tertentu seperti khitanan, perkawinan dan kematian. Kesakralan belah ketupat menyebabkan motif ini tidak dipakai secara sembarangan, namun pada dasarnya motif belah ketupat bisa dipakai siapa saja tetapi harus merujuk kepada pakem yang telah ditentukan.

Posisi dan kedudukan motif belah ketupat dalam adat juga menjadi dasar masyarakat Tanggamus dalam menentukan hak, kewajiban dan posisi pembagian kerja. Pada perkembangannya banyak masyarakat yang kurang mengetahui pakem atau tata aturan pemakaian Belah Ketupat sehingga masih ditemukan pemakaiannya yang tidak sesuai, seperti: motif Belah Ketupat di tong sampah, pot bunga serta trotoar jalan.

Legitimasi identitas Belah Ketupat dapat dilihat dari warna atau formasinya dan makna motif Belah Ketupat



yakni selaras dalam kehidupan, sehingga dalam posisinya motif Belah Ketupat sebagai norma, aturan dalam berperilaku di masyarakat. Motif Belah Ketupat menjadi suatu kewajiban bagi masyarakat Kabupaten Tanggamus sebagai suatu perlengkapan upacara adat, yang mencirikan pola struktur saling mengasihi, sebagai pola struktur hubungan sosial masyarakatnya.

Masyarakat Tanggamus sangat menghormati dan menggunakan motif Belah Ketupat dalam posisinya masing-masing, maka dari itu adanya norma yang mengatur yang tersirat pada motif Belah Ketupat. Kemudian Kekhasan motif belah ketupat yang membuat seseorang jika mengingat nama Tanggamus maka akan mengingat pula motif Belah Ketupat yang menjadi identik dengan Kabupaten Tanggamus.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- A. Azis Alimul Hidayat & Musrifatul Uliyah. 2014. *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia*. Edisi 2. Jakarta: Salembara Medika.
- Agusyanto, R. 2007. *Jaringan Sosial Dalam Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bakker SJ, J.W.M. 2001. *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bimo Walgito. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Penerbit Andi.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Folklor Nusantara*. Yogyakarta: Ombak.
- Geertz, Clifford. 1996. *Tafsir Kebudayaan*. (diterjemahkan oleh: Francisco Budi Hardiman). Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Book.

- Nurdin, Bartoven Vivit. 2018. *Marga Buay Belunguh Tanggamus*. Bandar Lampung: AURA.
- Koentjaraningrat. 2010 *Sejarah Antropologi* . Jakarta : Universitas Indonesia.
- Parsudi, Suparlan.2007. *Kebudayaan Kemiskinan, dalam Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia –Sinar Harapan.
- Robert A. Nisbet, 1993. *Sociological Tradition*. New Brunswick, N.J. : Transaction Publishers, hlm. 44.
- Schneider, David M. 1968. *American Kinship: American Kinship: A Cultural Accout*. Prentice Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey.
- Sinaga, Risma Margaretha. 2017. *Revitalisasi Budaya (Strategi Identitas Etnik Lampung)*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2007. *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sumaryadi, I. Nyoman.2010. *Sosiologi Pemerintahan*. Penerbit: Ghalia Indonesia, Bogor.
- Toekio, M.S. 1987. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Angkasa

Sumber Jurnal

- Anton, Marwati. 2015. Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Humanika*. No 15. Vol 3. Des 2015. ISSN 1979-8296.
- Billig, S.H. 1990. "Research on K-12 School-Based Service-Learning: The Evidence Builds". *Phi Delta Kappan*. 81, (9), 658-664.
- Kasiati, Ni Wayan Dwi Rosmalawati. 2016. *Kebutuhan Dasar Manusia 1*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Nggawu, La Ode. 2011. "Tuturan Lisan Pada Tahap Defenagho Tungguno Karete Dalam Perkawinan Masyarakat Muna Di Kota Kendari. *Kandai*, Volume 7, No. 1, Mei 2011, halaman 105-115.
- Prijono, D., dan E. Hassan. 1992. *Life Cycle and Demography of Crocidolomia pavonana Zeller (Lepidoptera: Pyralidae) on Broccoli in The Laboratory*. *Indon Jurnal Trop Agric* 4: 18-24.
- Zainal, Arifin. Ragam Hias Gebyol Kudus Dalam Ragam Seni Otika. *Jurnal Suluh*. P-ISSN 2615-2285.
- Zeitlin, Irving M. 1998. "Memahami Kembali Sosiologi Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer". Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.

Sumber Skripsi

Disca Rinda. 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Perkawinan Adat masyarakat Negara Batin Kecamatan Kotaagung Barat Kabupaten Tanggamus Lampung Pesisir*. UIN Raden Intan.

Mega Yustika. 2016. *Bentuk Tari Bedana di sanggar Siakh Budaya Desa Terbaya Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus Lampung*. Universitas Negeri Semarang.

Mistaram, A. & Agung A.A.G. 1991. *Ragam Hias Indonesia. Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. IKIP Malang*.

Sumber Internet

<http://pa-Tanggamus.go.id>.

<http://Tanggamus.go.id/index.php/profil/sejarah>

<http://Tanggamuskab.bps.go.id>

Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Tanggamus. 2019

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Tanggamus. 2018

Sumber Wawancara (Berdasarkan Alfabet)

Abu Sahlan (Pangeran *Punyimbang* Adat Kekhatuan Semaka)

Al Huda, P.N. Wirautama (*Pangeran*)

Idham Khalid. S.H., MM. (*Pangeran* Sangun Ratu II).

Mardiah (Ratu Kamalasar dari kepaksian Way Nipah)

Nazori Nawawi (Budayawan Kabupaten Tanggamus)

Sahnun (Raja Indra)

Saunah (*Batin Ayu*)

GLOSARIUM

- Adok : Gelar adat yang diberikan ketika seseorang menikah
- Batin : Salah satu gelar pada masyarakat Saibatin setingkat dibawah Dalam
- Buay : Kesatuan kekerabatan berdasarkan Kesatuan adat yang semua anggotanya merasa bahwa mereka seasal dan seketurunan dari satu nenek moyang laki-laki.
- Dalom : Salah satu gelar pada masyarakat Saibatin setingkat di bawah Pangeran
- Hippun : Cara pengambilan keputusan
- Jujjokh : Kedudukan/nasab/garis keturunan seorang,
- Khadin : Gelar adat
- Khaja : Gelar adat
- Kimam : Gelar adat

- Lalidung : Sebuah kain hiasan pada dinding
- Leluhukh : Sebuah kain penempatannya biasanya dipasang dibagian plafon rumah tepat diatas ruangan tempat singgasana pengantin.
- Marga : Kesatuan masyarakat adat berdasarkan keturunan buay
- Minak : Gelar adat
- Megou : Marga (dalam lafal bahasa Lampung dengan Dialek O), kesatuan wilayah yang terdiri dari beberapa kampung yang di diami oleh beberapa suku yang merupakan bagian buay Mego pak
- Tulangbawang : Empat marga keturunan Tulang bawang
- Paks : Cikal bakal, keturunan penyimbang asal
- Pangeran : Gelar tertinggi adat Saibatin
- Pepadun : Tempat duduk masing-masing penyimbang
- Punyimbang : Pemimpin adat
- Purwatin : Rapat adat yang dilakukan oleh para penyimbang dalam memutuskan semua masalah adat
- Saibatin : Pemimpin adat pada masyarakat Saibatin peminggir
- Tutukh : Panggilan.
- Hulun : Orang, bisa juga orang lain.

